

SHANTYMILAN

OFF
Script

Panah Asmara Series



OFF SCRIPT

Penulis: Shanty Apriani

Cover: Canva Premium

Publish pertama di wattpad, Juli 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang





*Novel ini dipersembahkan khusus untuk kalian yang
Momi cintai.*





Chapter 1

Bangunan tua yang nyaris tidak pernah disentuh renovasi sejak tiga tahun terakhir itu, terancam disita oleh Bank. Sepinya *client* membuat bisnis biro jodoh milik tiga orang sahabat ini kesulitan untuk bertahan.

"Kita cuma dikasih keringanan waktu tiga bulan sebelum Bank menyita tempat ini," ujar Maple sembari menaruh kertas berisi peringatan dari Bank.

"Tiga bulan sepuluh juta, mau cari ke mana?" keluh Venus. Dia mengurut pangkal hidungnya, rasa pening berkumpul di situ.

"Kalau kita bisa dapetin lima aja *client* VIP, sepuluh juta lewat." Summer memberi saran.

"Kita bahkan nggak dapetin satu pun sejak dua bulan ini, Sam. Lo lupa?" Maple menghela napas.





Summer meringis. "Kenapa kita nggak coba cari pinjaman aja? Minimal buat mengulur waktu." Memberi usul lagi.

"Gue nggak setuju kalau harus gali lobang tutup lobang, makin ribet nanti urusannya." Venus menolak usulan itu.

"Bener. Bukannya masalah kita selesai, malah makin dijerat utang. Sama lintah darat lagi, duh ngeri gue." Maple merinding membayangkan harus berurusan dengan lintah darat. Di mana kalau tidak sanggup membayar, maka tubuh jadi jaminan.

"Apa kita ..."

Tok. Tok. Tok.

Diskusi ketiganya terhenti saat ada seorang wanita mengetuk pintu yang sudah terbuka itu. Ini seperti jawaban dari doa-doa mereka selama ini. Maka harus disambut dengan penuh sukacita.

"Selamat pagi, Mbak. Mari silakan masuk," panggil Summer dengan senyum ramah.





"Terima kasih." Wanita bergaun merah dengan *heels* tinggi itu masuk sembari melihat-lihat interior di dalam.

"Silakan duduk, Mbak." Maple ikut melayani dengan sepenuh hati.

Summer begitu cekatan, dalam waktu singkat teh hangat sudah tersedia di atas meja.

"Halo Mbak, perkenalkan saya Venus, salah satu konsultan di sini. Sebelumnya dengan Mbak siapa?" sapa Venus seramah mungkin.

"Tania," jawab wanita itu dengan anggun. Namun sedikit terlihat angkuh.

"Baik, Mbak Tania. Sebelumnya saya ingin menjelaskan sedikit tentang Panah Asmara ..."

"Langsung aja," potong Tania. "Tujuanku ke sini bukan untuk mencari jodoh, melainkan membutuhkan bantuan kamu."





"Bantuan apa ya, Mbak?" tanya Venus. Dia melirik Summer dan Maple yang mencuri dengar dari meja mereka masing-masing.

"Aku ingin memberi pelajaran pada seorang pria yang sudah menyakiti hatiku. Sesuatu yang akan dia ingat seumur hidupnya." Tania bagai sedang melihat pria itu dalam tatapan kosongnya.

Venus dan dua lainnya kembali saling lirik, tampaknya isi kepala mereka sama. *Hubungannya sama Panah Asmara?*

"Jadi, apa yang bisa kami bantu untuk Mbak Tania?" tanya Venus masih belum paham juga.

"Aku ingin kamu menggoda pria itu. Buat dia jatuh cinta, hingga sangat tergila-gila."

Mata Venus seketika terbelalak. Keterkejutan yang sama terjadi pada Summer dan Maple. "Maaf Mbak, sepertinya saya tidak bisa membantu dalam hal ini. Panah Asmara tidak





menyediakan jasa yang seperti itu," tolak Venus dengan sopan.

"Aku akan bayar sepuluh kali lipat dari harga tertinggi di sini." Wanita itu lantas mengeluarkan cek kosong dari dalam tas mahal itu. "Di muka," tambahnya lagi.

Pertahanan tiga sahabat itu pun goyah. Bagaimana bisa menolak tawaran menggiurkan yang bisa menyelamatkan hidup mereka?

"How does it work?" Venus mulai serius menanggapi.

"Dekati dia. Buat dia tidak bisa hidup tanpa kamu. Lalu setelah itu tinggalkan dia. Aku ingin dia merasakan patah hati terburuk di dalam hidupnya."

Venus bisa merasakan kemarahan yang terpancar dari ekspresi Tania. Dia tebak, pasti pria itu sudah sangat menyakiti wanita ini. Karena bila tidak, mana mungkin Tania sampai berbuat sejauh ini.





"Aku beri waktu tiga puluh hari untuk kamu menyelesaikan misi ini. Bila berhasil, maka di hari ke tiga puluh aku akan tambahkan bonus dengan nilai yang sama."

Venus melirik dua sahabatnya, yang langsung mengangguk agar menyetujui. "Kenapa Mbak pilih kami untuk melakukan tugas ini?" tanyanya penasaran.

Tania mengangkat bahu, "Hanya kebetulan lewat." Melipat tangan di depan. "*Feeling*-ku bilang ini tempat yang tepat."

Kebetulan lewat. Feeling. Venus pikir mungkin takdir yang telah memilih Tania untuk menjadi Dewi penyelamat. "Kalau begitu kami akan menyiapkan kontrak kerjasama kita," putusnya. Lagipula, tidak ada salahnya membantu sesama perempuan yang telah disakiti, kan?

"Biar gue yang buat!" Summer begitu bersemangat. Maple pun dengan sigap membantu. Laptop yang dibeli dari zaman kuliah itu akhirnya terpakai lagi setelah dua bulan.





"*But I have a rule*, yang harus kalian patuhi."

Jari-jari lincah Summer di atas keyboard pun sejenak berhenti, lebih dulu mendengarkan. Semua menatap Tania dengan serius.

"Kamu nggak boleh sampai jatuh cinta sama dia," ucap wanita itu dengan serius. "Lakukan sesuai *script* yang sudah kubuat."

Venus tersenyum, "Mbak tenang aja, kami cukup profesional dan kompeten." Meyakinkan.

"*Good.*" Tania mengangguk puas.

Summer dan Maple kembali membuat selembar kontrak yang akan berlaku selama satu bulan. Pasal-pasal yang tertuang di dalamnya merupakan kesepakatan bersama.

"Gila ya, cewek secantik dan setajir Mbak Tania aja masih disia-siakan sama





cowok. Gimana yang modelan gue gini?" ujar Maple sembari menggeleng.

"Gue penasaran kayak apa cowok yang udah nyakitin dia," timpal Summer. "Udah dikirim belum sih fotonya?"

Venus menggeleng. "Kita bener-bener mau lakuin ini demi uang?" Tiba-tiba ragu setelah memegang *script* yang Tania berikan.

"Mana bisa mundur lagi, kontrak udah ditandatangani." Maple mengambil *script* itu dan mulai membuka lembar demi lembar.

"Isinya apa?" Summer mencuri lihat, antusias membacanya. "Wah, kayak mau main sinetron, ya?"

"Siapa yang mau ngelakuin ini?" tanya Venus lagi. Tiba-tiba saja Summer dan Maple menunjuk ke arahnya. "Kok gue?"

"Kan, itu *client* Lo. Lagian akting gue nggak bagus, Ven." Summer menyerah duluan.





"Apalagi gue. Bisa-bisa baru satu hari udah ketahuan," timpal Maple.

"Terus menurut kalian cuma gue mampu gitu?" protes Venus.

"Di antara kita yang paling nggak mungkin jatuh cinta ke target itu emang cuma Lo," bujuk Summer.

"Bener banget. Tau sendiri hati kita tuh lemah. Nggak bisa lihat cowok bening dikit," tambah Maple.

"Setelah gue pikir-pikir, ternyata ada untungnya juga Lo gagal *move on*. Lo nggak akan tertarik sama cowok manapun, karena masih stuck sama masa lalu."

"Sialan," umpat Venus mengurut keningnya. "Gue udah *move on*, siapa bilang belum?"

"Terus kenapa masih jomblo aja, Mbak?" sindir Summer. Maple mencebik, membenarkan.





"Ya ... Karena gue mau fokus ke bisnis kita. Nggak mau ribet soal cinta," jawab Venus tidak begitu meyakinkan.

"Yakin bukan karena Lo masih *stuck* sama Dewa?" goda Maple.

"Apaan sih, kenapa nyebut nama dia?" Venus malas menanggapi. Nama itu bagaikan kata keramat yang harus dihindari.

"Dewa, aku merindukanmu. Tapi apakah kamu merasakan hal yang sama?" canda Summer. Menirukan sebuah adegan di film lawas.

"Tentu aku merasakan hal yang sama Dewi," sahut Maple. Dipegangnya tangan Summer, mengedip genit.

"Kok Dewi?" Summer mendelik pada Maple, menarik tangannya dengan kasar. "Kamu selingkuh? Siapa Dewi?"

"Maafkan aku, memangnya siapa nama kamu?" Maple kembali memegang tangan Summer.





"Aku Venus, Dewa. Kekasihmu, masa kamu lupa?"

"Maafkan aku, Venus. Aku telah menyakiti perasaanmu, tolong jangan tinggalkan aku." Summer memeluk Maple.

"Hei, *stop it*." Venus tertawa geli dengan akting kedua sahabatnya itu.

Summer dan Maple tertawa, lalu memeluk Venus. Mereka terlihat saling menyayangi. Pertemuan pertama mereka diawali dengan saling rebutan buku di perpustakaan, lalu menjadi semakin akrab sampai saat ini. Mereka punya kisah hidup masing-masing yang mulai menyatukan visi dan misi hingga terciptanya Panah Asmara.





Chapter 2

Mbak Tania

*Malam ini, dia akan datang ke pesta itu.
That's where you start.*

Pesan yang Tania kirimkan datang bersamaan dengan paket yang diantar kurir ke rumahnya. Berisi gaun, *heels*, *clutch*, satu set perhiasan, hingga sebuah undangan pesta atas namanya.

"Wow! Ini perhiasan asli?!" jerit Maple dengan mata terbelalak. Dia bahkan takut menyentuhnya, lebih memilih memegang gaun dan menempelkannya ke depan tubuh.

"*Clutch limited edition*, cuma ada lima di dunia. *What the hell ...*" Summer menatap *shock* pada tas pesta yang bersinar di bawah cahaya lampu.

"*Njir*, ini semuanya dia kasih ke Lo?" tanya Maple tak percaya. Dia menaruh gaun, beralih memegang *heels*.





"Ini cuma pinjaman. Jadi, jangan sampai rusak." Venus menaruh undangan itu ke atas gaun, tidak begitu bersemangat.

Summer menaruh *clutch* dengan hati-hati, takut rusak. Dilihatnya undangan dengan seksama. "Ini sih pesta orang-orang kaya," ujarnya.

"Emang udah paling bener Venus yang pegang kerjaan ini," sahut Maple. "Kalau gue, dijamin bikin malu."

"Biasanya dateng ke pesta ulang tahun, ya?" ledek Summer. "Atau lebih keren kondangan di bawah tenda." Tawa menghiasi wajah cantiknya.

"Sialan, segitu terhinanya gue di mata Lo." Maple berdecak.

Venus mengesah. "Bantuin gue dandan," ujarnya setelah banyak berpikir. "*I'll take a risk for us.*"

"*Njir*, keren banget sahabat gue." Maple menatap penuh kagum.





"Soal *make over*, serahin ke gue."
Summer menepuk dadanya.

"Gue jadi asisten Lo deh," Maple menambahkan.

Venus hanya akan mengikuti apa yang sudah tertulis di *script* yang Tania berikan. Di mana malam ini dia harus berusaha menarik perhatian pria itu agar berlanjut ke pertemuan berikutnya. Waktu satu bulan sepertinya cukup bila memang pria itu seorang mata keranjang.

"*Oh my God*, Lo cantik banget! Gue hampir nggak ngenalin Lo, Ven." Maple yang baru masuk ke kamar dibuat terpana.

"Siapa dulu dong *make up artist* di balik layarnya," ujar Summer bangga.

"Iya-iya, kali ini gue akui hasil *make up* Lo," puji Maple.

Venus ikut menatap wajahnya di cermin. Hasil *make up* Summer membuatnya lebih percaya diri. Setidaknya modal cantik sangat dibutuhkan untuk menjerat pria kaya.





Ditambah gaun yang indah dan segala barang branded yang Tania pinjamkan, dia pasti tidak akan dianggap remeh.

"Ada yang kurang nggak?" tanya Summer sembari memasang anting ke telinga Venus.

"Terlalu *sexy* nggak, sih?" tanya Venus sembari menatap dirinya di cermin. Gaun putih itu melekat bagai kulit kedua di tubuhnya. Nyaman, tapi terlalu banyak bagian yang terbuka. Terutama di area depan dan belahan pada paha.

"*Sexy* sih, tapi cocok di badan Lo. Jatuhnya nggak norak," beritahu Maple.

"Pede aja kali, Ven. Badan Lo bagus ini, pake apa aja pantes." Summer memberikan *support*.

Venus mengangguk. Memangnya ada pilihan lain? Abaikan koleksi gaun lama di lemarnya, karena berpotensi membuatnya terusir sebelum masuk ke dalam gedung acara.

"*Good luck, Venus!*"





"You can do it!"

Venus tersenyum mendengar itu. Kalau bukan karena memikirkan dua sahabatnya ini, mungkin dia sudah akan menyerah.

Venus berhasil masuk ke dalam tanpa hambatan. Tadi sempat deg-degan saat menunjukkan kartu undangan, tapi ternyata penampilan jauh lebih dianggap meyakinkan di sana. Pantas saja Tania sampai meminjamkan barang-barang mahal ini, karena memang ada gunanya.

Mencari seseorang yang bahkan tidak diketahui siapa nama dan bagaimana wajahnya, membuat Venus sakit kepala. Ada ratusan manusia di dalam sini, banyak rupa.

Deg!

Tubuh Venus seketika membeku dengan pandangan tak lepas dari sosok pria tampan berbalut jas hitam dengan senyum menawan itu. Dunia ini sangat





besar, tapi kenapa bisa ada kebetulan yang selucu ini?

Hatinya masih mengenali pria itu. Terkoneksi dengan jantung yang kini berdetak tidak santai.

Ting!

Dalam beberapa detik, mata Venus teralihkan pada layar ponsel.

Tania
[Photo]
Namanya Dewa.
He's a target.

"Nggak lucu," desis Venus nyaris saja menjatuhkan ponsel itu. Dia tidak mungkin salah, Tania baru saja mengirimkan foto Dewa.

Ya, Dewa Mahavir Malik.

Venus membalikkan badan tepat di saat Dewa nyaris melihatnya. Haruskah dia melangkah pergi dari sini, mengingkari kontrak dengan Tania yang sudah membayar mahal?





Di tengah pergulatan batin Venus, Dewa sudah berjalan semakin dekat. Pria itu hanya berhenti sebentar setiap kali ada yang menegur, menebar pesona ketampanannya yang maksimal.

Saat seorang penyaji minuman lewat, Venus mengambil segelas *wine*. Menenggaknya hingga habis dan mengambil segelas lagi. Dia benar-benar gugup saat ini.

"Pak Dewa, apa kabar?"

"Baik, Pak Rudi. Oh ya, selamat untuk peluncuran *product* terbarunya, saya dengar sangat sukses."

"Terima kasih Pak Dewa. Bagaimana kabar Pak Titan? Saya sudah lama tidak bertemu beliau."

"Papa baik. Saat ini lagi di Roma, mengurus cabang baru."

"Wow, semakin sukses."

Tawa renyah Dewa terdengar.





Itu benar suara Dewa, telinga Venus pun masih mengenalinya dengan baik. Bahkan pikirannya bisa membayangkan setiap detail ekspresi pria itu saat berbicara.

"Saya permisi dulu Pak," pamit Dewa.

"Oh iya, silakan."

Brak!

Tepat di saat Dewa lewat, Venus membalikkan badan. Tabrakan pun tak terhindari. Tangan gesit Dewa dengan cepat menangkap pinggang wanita itu, namun tidak mampu menyelamatkan pakaian mereka dari tumpahan *wine*.

"*Oh my God, I'm sorry.*" Venus menatap nanar pada kemeja putih di balik jas Dewa yang kini merah terkena minuman.

"*It's okay*, bukan masalah besar. Kamu nggak apa-apa?" tanyanya sembari membungkuk hendak melihat wajah Venus.





Venus mengangkat kepalanya. Ekspresi kaget tergambar di wajah Dewa, melekat dalam tatapannya.

"Venus?" Dewa menatap Venus dengan binar yang seakan-akan telah menemukan yang selama ini dicari.

"Dewa?" Venus membalas, meski tidak sekaget Dewa.

"Hei ... *What a surprise*. Kamu di sini sama siapa?" tanyanya sambil mengedarkan pandangan.

"Sendiri," jawab Venus.

"Sama kalau gitu." Senyum Dewa masih penuh magnet, membuat Venus sejenak terpaku. "Gimana kabar kamu? Kemana aja selama ini?" tanyanya bertubi.

Venus menarik diri. Tangan pria itu masih berada di pinggangnya. Takut bila terlalu lama, dia lupa cara bernapas. Terlalu *awkward*, hingga rasanya sesak.

"*Sorry*." Dewa menarik tangan.





"Kayaknya aku harus pulang," pamit Venus.

"Kenapa? Acaranya bahkan belum dimulai." Dewa menahan pergelangan tangan Venus, tidak rela melepaskannya begitu saja.

Venus memberikan kode lewat lirik mata, kalau bagian depan gaunnya sudah ternoda.

"Aku buka kamar di sini, gimana kalau kita bersihkan gaun kamu dulu? Mungkin bisa sekalian ngobrol?" Dewa tidak terdengar bertanya, melainkan memohon.

Ini tawaran berbahaya. Venus tidak boleh menerimanya. Tapi satu-satunya kesempatan emas bila ingin melanjutkan misi. Dan secara tidak terduga, kepala Venus mengangguk menerima ajakan "ke kamar" itu.

Dewa mengulas senyum. Dia mengulurkan tangan agar Venus berjalan lebih dulu.





Chapter 3

Kamar berukuran luas itu punya *space* tersendiri untuk tamu. Venus memilih duduk daripada mengikuti Dewa ke area tempat tidur. Matanya mengamati setiap sentuhan interior mewah yang mengagumkan. Mulai penasaran kenapa Dewa sampai harus buka kamar, pria itu tidak tinggal di Jakarta lagi?

"Kamu bisa pakai ini sementara waktu," kata Dewa menyodorkan kemeja putih miliknya.

Venus tersenyum. "*Thanks.*" Lalu berdiri. "Kamar mandinya ..."

"Di sebelah sana." Dewa menunjuk letak kamar mandi yang tentu saja berada dekat dari kamar tidur.

Venus mengangguk dan pergi ke sana. Sepertinya Dewa baru hari ini buka kamar, terlihat dari susunan koper yang masih rapi di sudut. Terdapat tag bagasi di pegangannya, pertanda pria itu dari luar kota.



"Kalau butuh bantuan panggil aja," ujar Dewa.

Venus langsung masuk ke kamar mandi. Menaruh kemeja bersih itu ke gantungan. Tangannya mencoba menjangkau ritsleting yang ada di belakang gaun, tapi ternyata sangat sulit. Dicobanya dengan posisi yang lain, dari atas ataupun bawah. Samping kiri dan kanan. Tetap saja sulit untuk menjangkaunya.

Demi apapun, Venus mengutuk gaun ini.

Tok. Tok. Tok.

"Venus, ada masalah? Aku udah telepon *laundry*, sebentar lagi mereka akan ambil gaun kamu," beritahu Dewa dari depan pintu.

Venus masih berusaha keras menurunkan ritsleting itu tapi tetap saja tidak bisa. Tangannya sampai terasa pegal.





Pintu tiba-tiba saja dibuka oleh Dewa, membuat Venus terkejut berlebihan. "*Sorry*, kamu nggak ada suaranya, jadi aku pikir terjadi sesuatu," sesal pria itu.

Venus menggeleng pasrah.

Melihat Venus belum membuka gaun itu, Dewa pun urung keluar. "Butuh bantuan?" tanyanya dengan santai.

Tidak ada pilihan lain, Venus pun mengangguk. Dia membalik tubuhnya membelakangi Dewa. Terdengar derap langkah pria itu mendekat, sekujur tubuhnya merinding.

Dewa menurunkan ritsleting gaun itu, begitu pelan hingga tak kunjung selesai. "*I'm so happy to see you again*," ucapnya sangat dekat. Semakin ritsleting itu turun, semakin terbuka lebar pundak mulus Venus.

Venus harusnya mengindahkan peringatan hatinya kalau pria ini berbahaya. Tak seharusnya dia di sini. Saat satu kecupan terasa di punggungnya, matanya secara refleks terpejam.





Ting. Tong.

Suara bel menyelamatkan akal sehat Venus. Dia segera berbalik dan mundur. "Itu pasti laundry, kamu bisa suruh tunggu sebentar?" mintanya.

Dewa mengangguk.

Setelah Dewa keluar, Venus dengan cepat melepas gaun itu. Dipakainya kemeja putih Dewa, rasanya seperti tidak asing. Dia pun keluar membawa gaun itu. Memberikannya pada Dewa yang tengah berbicara dengan petugas *laundry*.

"Berapa lama?" tanya Venus saat Dewa menutup pintu.

"Tiga jam."

"*What? Kenapa lama banget? Jadi, selama tiga jam gue harus di sini sama Dewa?*"

"Itu udah yang paling *express*." Dewa mengangkat bahu, malah terlihat senang. "Kamu kenapa sih canggung banget gitu? Kayak ke siapa aja."





Venus merengut diledek seperti itu. "Aku bukan kamu yang bisa *nice* ke semua orang," ketusnya.

Kening Dewa berkerut. "Dendam banget kayaknya," kekehnya.

Venus menghempas bokongnya ke sofa, berpikir apa yang harus dilakukan dalam waktu tiga jam. Saat Dewa juga duduk, namun di sofa lain, dia pun melengos.

"Lima tahun nggak ketemu, tapi nggak ada yang berubah dari kamu. Tetap cantik," puji Dewa.

Seketika Venus merasa kasihan pada Tania. "Kamu juga nggak berubah, masih suka nyakitin orang," sindirnya.

"Dan kamu tetap *negatif thinking* ke aku," balas Dewa.

"*It's a fact*," sinis Venus.

"*What facts?*" Dewa menatap serius. "Tuduhan selingkuh yang sampai detik ini





nggak ada buktinya, atau fakta kalau kamu emang ?"

"Kenapa jadi bahas masa lalu, sih?"
marah Venus.

"Siapa yang mulai?"

"Aku pulang aja deh." Venus pun langsung berdiri.

Dewa menahan pergelangan tangan wanita itu. "Apaan sih kamu, sensitif banget. Duduk," suruhnya tegas.

"Aku mau pulang!"

"Baju kamu belum selesai. Kamu mau pulang dengan penampilan kayak gini maksudnya?"

Venus menunduk melihat dirinya yang tampak seperti wanita nakal. Di kamar hotel bersama seorang pria, memakai kemeja yang hanya menutupi celana dalam. Dia pun langsung duduk dan mengambil bantal, menutupi pahanya.





"Kayak aku nggak pernah lihat aja."
Dewa mengatakan itu dengan santai,
sambil masuk ke dalam.

Mata Venus sontak mencelang.

Duduk di balkon. Ditemani *wine* dan
asap rokok Dewa. Rasanya Venus tak
ingin pulang. Dia lupa kalau berada di sini
hanya demi sebuah kontrak. Lupa caranya
memasang perisai agar tidak diserang
oleh pesona pria itu. Bagaimana bisa
tahan bila Dewa yang merokok saja sudah
terlihat sangat *cool*. Bahkan ketika asap
putih itu keluar dari mulutnya.

Tuhan, cobaan macam apa ini?

"Sibuk apa sekarang?" tanya Dewa
sembari menekan ujung rokok ke asbak.
Kebiasaan lama, baru akan bicara setelah
rokok habis.

"Buka bisnis kecil-kecilan. Join sama
Maple dan Summer."





"Wow, awet ya persahabatan kalian," puji Dewa.

"Hubungan akan selalu bertahan lama, selama nggak ada yang berkhianat," sindir Venus.

"Akan lebih baik kalau dibarengi dengan kepercayaan," balas Dewa tak mau kalah.

Venus menatap Dewa dengan serius. "Kenapa sih masih nggak mau ngaku juga? Aku mergokin kamu di kamar hotel sama Lisa, Wa," sinisnya.

"Tapi kamu pergi sebelum aku sempet jelasin tentang itu," balas Dewa lagi.

"Emangnya aku bodoh banget ya, sampai nggak ngerti apa yang kalian lakuin di sana?"

"Nggak semua yang terlihat itu sama dengan faktanya."

Hening beberapa saat.





Luka itu kembali.

Venus bergegas memalingkan wajah, menepis masa lalu yang mengganggu. "Udahlah nggak usah dibahas, nggak penting lagi. Kita udah masing-masing juga, kan?" Berusaha baik-baik saja.

Dewa diam saja.

"*By the way*, kenapa kamu buka kamar di sini? Emang udah nggak tinggal di Jakarta?" tanya Venus mengalihkan topik.

"Aku baru *landing* tadi sore, jadi nggak sempet balik ke rumah. Daripada capek bolak-balik, ya mending sekalian aja nginep di sini. Pas banget juga besok mau ketemu *client* di Hotel ini."

"Oh." Venus mengangguk. Dia meminum kembali *wine*-nya, agar bisa menenangkan jantung.

"Pacar kamu siapa sekarang?" tanya Dewa.





"Nggak ada." Venus menjawab apa adanya.

"Oh ya? Cantik gini masa nggak ada yang mau?" godanya.

"Yang mau sih banyak, *but you know me* lah."

"Terlalu cuek," jawab Dewa.

Venus tersenyum tipis. "Kamu sendiri?" tanyanya balik.

"*I'm free*," jawab Dewa dengan kedipan mata.

Setelah nyakitin wanita, kamu masih bisa sesantai ini, Dewa. "Free to get more?" ledeknya.

Dewa terbahak.

Tawa itu ...

Kenapa masih setampan ini?

"Boleh pinjem hape kamu nggak?" tanya Dewa kemudian.





"Buat apa?" tanya Venus sambil memberikan ponselnya.

Dewa tidak menjawab. Hanya satu menit dia memegangnya, lalu mengembalikannya lagi. Tak lama, nada dering ponsel Venus terdengar.

Venus menatap nama Dewa di layar ponselnya.

"Ternyata kamu masih simpen kontak aku, tapi nggak pernah hubungin aku setelah ganti nomor."

Venus membeku.

"Kamu mau tau kenapa aku nggak pernah ganti nomor aku?" tanya Dewa. Menaruh ponselnya ke meja, meski masih dalam mode memanggil.

Venus tetap diam menatap layar yang masih menampilkan nama Dewa.

"Karena aku berharap suatu saat kamu hubungin aku."





Chapter 4

Venus berdiri di depan cermin, mengenakan gaun yang belum terpasang sempurna. Pikirannya bercabang ke mana-mana, bagai tengah berdebat dengan hati. Isi kepalanya bilang, *jangan tertipu lagi*. Hatinya bilang, *dia tulus*.

Ting!

Tania

Kamu sudah bertemu Dewa?

Let me know

Membaca pesan Tania rasanya bisa membayangkan kembali wajah penuh dendam wanita itu. Pasti sakit sekali, entah apa yang telah Dewa lakukan padanya.

Lo nggak boleh luluh, Venus. Dia pernah nyakitin Lo.

Tok. Tok. Tok.

"Venus, *are you okay?* Aku boleh masuk?" tanya Dewa dari luar.



Dia sudah sangat lama di dalam sini, sudah pasti Dewa khawatir. "*Can you help me?*" tanya Venus sembari menguatkan mental.

Pintu kamar mandi itu terbuka, kepala Dewa lebih dulu masuk ke dalam. Venus berdiri membelakanginya, dengan punggung yang terpampang mulus lantaran ritsleting gaun itu belum terpasang. Dia pun tersenyum, senang Venus masih membutuhkannya.

Bohong bila Venus tidak merasa gugup saat Dewa mendekat. Dia mau pingsan rasanya. Efek dari itu semua adalah menahan napas ketika jari Dewa menyentuh kulitnya. Sangat pelan, bagai tak ingin berakhir.

"*I want to ask you something,*" ucap Dewa setelah selesai.

"*What?*"

"*Do you still love me?*"

Venus menelan ludah. Dia mulai berbalik, menatap lekat mata Dewa yang





selalu berhasil menjatuhkannya. *Can I ask you the same thing?*" tanyanya balik.

"I still love you. Never change."

Entah siapa yang memulai lebih dulu, tau-tau bibir mereka sudah saling melumat. Tubuh Venus terdorong ke belakang, hingga tak sadar masuk ke ruang kaca. Pinggang belakangnya menabrak sesuatu, air dari atas mengguyur mereka berdua. Bukannya berhenti, ciuman justru semakin panas.

Dewa tak segan-segan meremas pinggang Venus, menandakan bahwa dia begitu bergairah pada wanita itu. Bibirnya tidak memberi jeda, terus memangsa dengan rakus.

Jemari Venus membuka kancing kemeja Dewa. Harusnya mereka kembali ke pesta itu, bukan malah meleburkan diri di dalam air seperti ini.

Dewa semakin bersemangat, dia melepas celana panjangnya dan menyisakan dalaman ketat yang membentuk lekuk kejantanannya.





Matanya terpejam saat jari-jari Venus meraba otot-otot perutnya. Didesaknya tubuh Venus hingga tak lagi punya celah. Bibirnya menjejaki leher wanita itu dengan isapan-isapan bernafsu.

Awalnya Venus benar-benar terhanyut. Ciuman Dewa tetap memabukkan, sama seperti dulu. Namun saat tangan pria itu mulai merambat naik ke paha, masuk ke belahan gaun, dia pun menghentikannya.

Tanpa Dewa duga, Venus malah mendorongnya. Wanita itu keluar dari kubangan air yang membungkus keintiman mereka. Membuatnya membeku beberapa detik karena efek tidak puas.

Tadi, Venus terlihat benar-benar menginginkannya. Tapi kenapa tiba-tiba berhenti?

Dewa pening mengatasi bagian bawah tubuhnya yang terlanjur membutuhkan sentuhan. Saat terdengar suara pintu dibuka, dia dengan cepat





berlari keluar. Sialnya, Venus sudah menghilang.

"*Shit!*" umpat Dewa geram. Dia tidak akan sempat mengejar bila harus berpakaian dulu, dan mustahil keluar dengan celana dalam.

Apa yang terjadi?

Sungguh, Dewa tidak mengerti.

Sementara itu, Naomi terus berlari. Tidak peduli pada sekitar yang memperhatikan kekacauan penampilannya. Pulang dalam keadaan basah kuyup tentu tidak ada dalam rencananya malam ini. Tapi yang dia inginkan hanya menjauh.

Sejauh mungkin.

"*What?!*"

Seperti yang Venus duga, Maple dan Summer pasti kaget. Dia saja rasanya masih sulit percaya bila yang tadi itu nyata.





Kulit lengan kanannya sampai merah karena dicubit berulang kali di taksi tadi.

"*How amazing is God's secret,*" ujar Summer menggeleng.

"Yeah, ini bukan cuma kebetulan biasa, *But destiny.*" Maple ikut mengagungkan.

"Gue pasti udah gila, kan?" tanya Venus. Tubuhnya masih menggigil, entah karena gaun sialan yang basah ini atau *fucking kiss* tadi.

"Itu bukti kalau Lo sebenarnya emang masih cinta sama dia," tegas Summer.

Maple mengangguk setuju. "Dan pertanda kalau hubungan kalian tuh belum selesai, masih diikat oleh rindu," tambahnya.

"Kalian yang gila kalau gitu." Venus lantas mendekati cermin dan menatap dirinya. "Udah lima tahun berlalu, gimana mungkin itu disebut belum selesai?"





Summer dan Maple berdiri di kiri dan kanannya. "Lima tahun itu cuma masalah waktu, nggak ada hubungannya sama hati," tegas Summer.

"Kalau Lo udah nggak cinta sama dia, kenapa Lo pergi gitu aja? Lo bisa aja, kan, tetep lanjutin misi tanpa terpengaruh sama hati?" cecar Maple.

Kebenaran yang pahit.

Venus bahkan masih merasakan debar aneh di dadanya. Wajah Dewa berkelebat di depan mata, seakan sedang menatapnya kecewa karena ditinggalkan begitu saja.

"Udah, anggap aja ini cara Tuhan kasih jawaban atas doa-doa Lo selama ini," ujar Summer bijak.

"Emang gue berdoa apa?" elak Venus.

"Berdoa semoga bisa bertemu Dewa lagi. Iya, kan?" Summer menjulurkan lidah.

"Nggak pernah, ya!" tepis Venus berlebihan.





"Masa?" Summer memasang ekspresi jahil.

"Gimana rasanya ciuman sama Dewa, lagi? Masih sama atau dia makin jago?" Maple ikut-ikutan meledek.

"Nyebelin, ya. Nyesel gue cerita sama kalian. Mending gue tidur." Venus menyeret langkah ke kamar, semakin menggigil.

"Hati-hati mimpiin Dewa!" teriak Maple.

"Mimpi enak!" sambung Summer cekikikan.

"Berisik!" teriak Venus dari dalam kamar.

Tawa Summer dan Maple pun membahana.

Desiran halus merayap di sekujur tubuh Venus kala tangan Dewa mengusap perut ratanya. Lenguhannya terdengar





serak ketika bibir seksi pria itu mengecup setiap inci kulitnya.

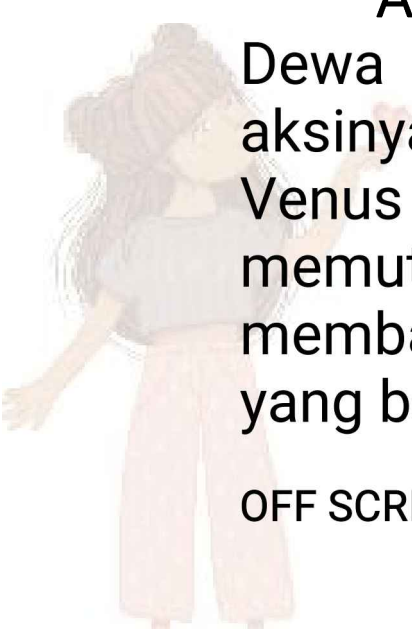
"*Ahhh.*" Venus mendesah kembali. Ciuman Dewa kian turun, mengecup bagian dalam paha yang terbuka lebar.

"*I want you,*" bisik Dewa dengan bola mata mendamba. Kepalanya kian turun, terbenam di antara kedua paha yang mengapit.

Venus menggelinjang ketika lidah pria itu menyentuh bagian luar keintimannya yang masih mengenakan celana dalam. Saat tangan Dewa hendak melepas penutup terakhir tubuhnya itu, dia refleks menghalangi.

"Kita udah putus," ujar Venus mengingatkan.

"Aku belum menyetujuinya," balas Dewa tak peduli. Sebelum melanjutkan aksinya, dia lebih dulu mencium bibir Venus agar tidak banyak bicara. Lidahnya memutari lidah wanita itu, lalu membawanya hanyut ke dalam ciuman yang bergairah.





Saat Venus sudah tak berdaya, Dewa kembali melanjutkan kesenangannya di keintiman wanita itu.

Venus pasrah. Hanya mampu memejamkan mata dan meremas ujung bantal. Gelenyar panas merasuki tubuhnya. Dewa memainkan keahliannya di bawah sana, menggunakan lidah dan jari-jari nakalnya.

Terdengar suara dering ponsel.

Sangat mengganggu.

Venus lantas membuka mata, masih dengan napas tersengal. Seketika dia duduk dan melihat ke bawah, tidak ada siapapun. Ternyata cuma mimpi. Dia pun menutupi wajah dengan tangan, berusaha mengembalikan akal sehatnya.

Diambilnya ponsel yang masih berbunyi, ternyata hanya *alarm*. Dia sendiri lupa untuk apa menyetel alarm di jam ini, dan langsung mengabaikannya.





"*Shit!*" umpat Venus saat sadar mimpi tadi telah membuatnya basah. Rasanya benar-benar nyata.

Saat melihat jam, ternyata baru setengah tiga pagi. Sementara mustahil baginya untuk kembali tidur dalam kondisi seperti ini. Dia pun turun dari ranjang, lalu pergi ke ruang tamu menyalakan televisi.

Damn.

Double damn.

Di jam seperti ini acara televisi tentu menyuguhkan tayangan untuk orang dewasa. Film yang penuh adegan ciuman itu malah terlihat seperti mengejek Venus.





Chapter 5

Malam berikutnya, di saat cuaca sedang tidak bersahabat, Tania mengajak Venus bertemu. Sedan mewah berwarna silver milik wanita itu sudah terparkir di depan lobi Hotel, menunggunya.

"Hai Mbak," sapa Venus begitu masuk ke mobil itu. "Maaf telat, macet banget jam segini."

"*It's okay.*" Tania tersenyum tipis, tapi matanya terlihat basah.

"Mbak Tania, *are you okay?*" Venus terkejut mendapati Tania menangis. Dia mengambil tisu yang ada di atas *dashboard*, memberikannya pada wanita itu.

Tania menyeka air matanya. "*I'm so depressed,*" isaknya.

Venus mengusap punggung Tania dengan lembut.

Setelah Tania mampu menguasai diri, dia kembali bicara, "Kamu tau kenapa aku





minta kamu ke sini?" tanyanya dengan tatap lurus ke depan.

Venus menggeleng.

"Aku mau kamu melihat sendiri bagaimana kelakuan Dewa di belakang aku," desis Tania.

Dewa?

"Kamu lihat, dia lebih memilih untuk bersenang-senang dengan wanita lain dibanding bersama aku." Tania menunjuk sebuah mobil yang baru saja berhenti di depan mereka.

Venus melihat ke depan. Hanya berselang beberapa detik, Dewa terlihat turun dari mobil itu. Pria itu berpakaian casual. Setelah itu seorang wanita juga turun dari mobil yang sama. Keduanya masuk ke Hotel itu. Tidak bisa dipungkiri, hatinya terasa panas.

Ternyata kamu nggak berubah, Wa. Semua yang kamu omongin tadi malam itu bulshit, You don't really love me.





"Dia selalu meniduri wanita mana aja yang dia suka, tanpa memperdulikan perasaan aku," tambah Tania terisak kembali.

"Maaf Mbak, sebenarnya kalian punya hubungan apa?" tanya Venus berhati-hati. Karena kalau Dewa bukan siapa-siapa Tania, mana mungkin wanita itu sampai sakit hati seperti ini.

"Kami sudah bertunangan."

Mata Venus terbelalak. *Shock*. "Tu-tunangan?" ulangnya.

Tania mengangguk. "Awalnya kami hanyalah rekan bisnis. Tapi akhirnya saling tertarik dan menjalin hubungan. Untuk menunjukkan keseriusan, dia ngajakin aku tunangan. Karena itu aku percaya dan kasih segalanya ke dia. Tapi setelah dia dapet apa yang dia mau, di situ dia mulai berubah."

Mulut Venus pun menganga, tak percaya Dewa jauh lebih bajingan dari yang dia pikirkan selama ini. "Kenapa Mbak nggak labrak aja mereka?" Karena





bila ini terjadi padanya, daripada jadi penonton lebih baik mendatangi keduanya dan meneriakinya.

"Aku takut dia ninggalin aku. Aku udah kasih segalanya ke dia, dan aku cinta banget sama dia." Tania terisak. Pundaknya sampai bergetar hebat.

Venus yang merasa iba langsung memeluk Tania. Sebagai sesama wanita yang tahu persis seperti apa perasaan Tania, dia sangat mengutuk Dewa saat ini.

"Mbak tenang aja, saya pasti akan membuat dia menyesal. Saat itu tiba, dia pasti akan kembali sama Mbak." Venus berjanji.

Tania melepas pelukan dan menyeka air matanya kembali. Memegang tangan Venus. "Aku berharap banyak sama kamu," mohonnya.

Venus mengangguk.

Maaf Dewa, kali ini kamu udah kelewatan. Aku nggak bisa diem aja biarin kamu nyakitin banyak wanita.





Tadinya, Venus berniat membatalkan kontrak dengan Tania. Merasa tidak sanggup bila harus menyakiti Dewa. Tapi setelah melihat semua ini, dia pun bertekad untuk memberi pelajaran pada mantannya itu.

Ini malam Minggu yang berbeda bagi Venus. Dia harus datang ke sebuah klub malam, memenuhi *script* yang Tania buat karena Dewa akan berada di sana. Demi menghilangkan kegugupan yang tiba-tiba melanda, dia memesan segelas kecil cosmopolitan.

He's coming!

Mata Venus begitu jeli menangkap sosok Dewa di antara lautan manusia di sana. Dan sialnya malah memuja. Sejak dulu hingga detik ini, dia selalu menyukai Dewa dengan pakaian kasualnya itu. Rambut dibiarkan tidak rapi.

"Wiski dobel tanpa es," minta Dewa pada bartender.





Venus turun dari kursi tinggi itu dan nyaris saja jatuh kalau Dewa tidak refleks memegangnya. Dia tidak mabuk, hanya akting untuk menarik perhatian pria itu agar menjadi sebuah kebetulan.

"*Oh my Gosh, Venus!*" Dewa yang mempercayai ini sebuah kebetulan pun begitu senang melihat Venus di sana.

Venus menegakkan tubuh, dan memicingkan mata melihat Dewa. Lalu tersenyum geli. "Aku pasti sudah gila karena melihat kamu ada di mana-mana," ucapnya sembari menunjuk wajah pria itu.

Dewa terperangah, "Itu karena kamu merindukan aku." Saat tubuh Venus oleng kembali, dia merangkul pinggangnya.

Venus masih bisa merasakan detak jantungnya yang menggila karena tatapan Dewa saat ini. Saat bartender menaruh segelas wiski pesanan Dewa di meja, dia langsung menyambarnya.

Pahit dan manis bercampur jadi satu.





Wajah Venus meringis, dia tidak suka *aftertaste* dari wiski ini tapi membutuhkan efeknya yang bisa meringankan tubuh.

"Hei, *Slowly*." Dewa menahan tangan Venus yang hendak menghabiskan wiski itu. "Kamu berniat mabuk?" ledeknya.

Venus memiringkan kepala dan tersenyum.

Dewa mengambil alih wiski itu dan menghabiskannya. "Banyak pertanyaan yang harus kamu jawab, *so don't get drunk*," ucapnya sembari mengusap basah di bibir Venus.

"Aku ke sini untuk minum, bukan wawancara." Venus dengan cepat memalingkan wajah, jangan sampai ketahuan kalau dia hanya berpura-pura mabuk.

Dewa memesan minuman yang memiliki kadar alkohol cukup rendah untuk Venus. "Lebih baik minum itu," suruhnya.





Apapun. Venus tidak masalah meminum apapun selama bisa membuatnya kehilangan akal sehat sejenak.

"Lagi," mintanya setelah segelas dihabiskan. Dia memiringkan kepala, menyangganya dengan tangan dan tersenyum kembali.

"Sejak kapan kamu suka minum?" tanya Dewa. Dipesannya kembali jenis minuman yang sama.

"Sejak aku tau alkohol teman yang baik di saat kesepian," jawab Venus.

Setelah menghabiskan beberapa gelas kecil jenis koktail, Venus mulai merasakan kepalanya enteng. Meski begitu dia masih sadar, tidak mabuk berlebihan. Hanya saja jadi lebih santai saat harus beradu peran dengan pria casanova ini.

"Udah cukup minumnya. Ayo kita cari tempat untuk mengobrol," ajak Dewa.





Venus menurut. Dia diam saja saat Dewa merangkul pinggang dan membawanya keluar dari tempat berisik itu.

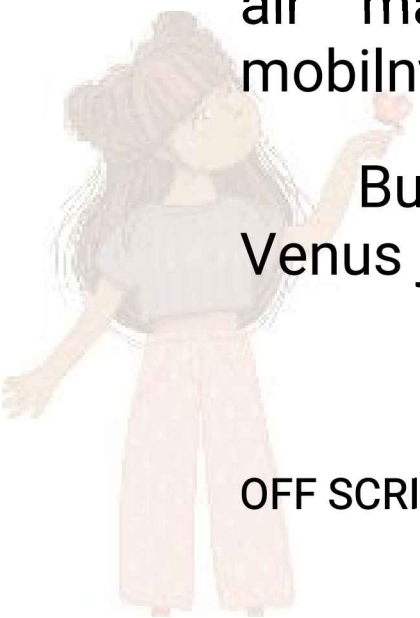
"Sial, hujan!" Dewa mengumpat kesal. "Kamu tunggu di sini, aku ambil mobil."

Venus menjulurkan tangannya, tetesan hujan jatuh membasahi. Rasanya menyenangkan. Alkohol telah membuat tubuhnya terasa panas, sehingga tanpa sadar dia melangkah ke depan.

Hujan deras mengguyur tubuh Venus, membuatnya menggigil tapi malah menyukainya. Dia tertawa lepas membebaskan diri dari tekanan pikiran.

"*Gosh, Venus! What are you doing?!*" Dewa berteriak dari dalam mobil. Menurunkan kaca jendela hingga percikan air masuk membasahi bagian dalam mobilnya. "*Come in!*" suruhnya.

Bukannya masuk ke dalam mobil, Venus justru tertawa.





Dewa berdecak. Dia pun turun dan menarik tangan Venus. "Ini tengah malam, kamu bisa sakit." Dibukanya pintu dan memaksa wanita itu masuk.

Dewa mengesah karena tubuhnya jadi basah kuyup. Dia pun masuk ke mobil, "kamu masih aja suka hujan," ucapnya saat wanita itu malah tertawa.

"Dan kamu selalu melarang aku hujan-hujan," kekeh Venus.

"Aku nggak mau kamu sakit." Dewa berkata dengan serius.

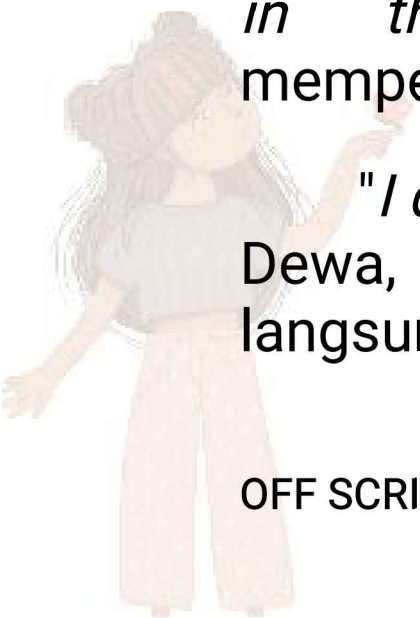
"*Kiss me*," minta Venus tiba-tiba.

"*What?*"

"*Kiss me*," ulang Venus.

"*You know what will happen if we kiss in this condition?*" tanya Dewa memperingatkan.

"*I don't care.*" Venus naik ke pangkuan Dewa, duduk di atas paha pria itu dan langsung mencium bibirnya.





Dewa terpaksa memundurkan kursinya agar lebih leluasa bercumbu di mobil. Venus sangat agresif, dan itu membuatnya bergairah. "*You have to stop before I can't control myself,*" ujarnya memperingatkan kembali.

"Why should we stop? Fuck me."





Chapter 6

Ciuman terasa menggairahkan. Venus kehilangan dirinya untuk sesaat. Atau ini memang dirinya yang sebenarnya. Dia tidak tahu caranya berhenti, lebih tepatnya tidak ingin. Ciuman Dewa masih lebih berbahaya dari minuman beralkohol tinggi sekalipun. Jauh lebih memabukkan.

Di tengah ciuman panas itu, Venus membuka kancing kemeja Dewa. Tangannya mengusap otot perut yang tersusun rapi, hingga ke bawah pusar. Bisa dirasakan bagaimana Dewa mengerang di sela lumatannya itu.

Venus sadar dirinya sudah gila saat melepas blus dari tubuhnya. Dadanya membusung di depan wajah Dewa, membuat pria itu gelap mata dan memainkan lidah di puncaknya yang keras.

"*Ahhh.*" Venus melengkungkan tubuh ke belakang, memberikan akses pada Dewa.





Dewa mengulum puncak dada Venus kiri dan kanan bergantian. Tangannya merayap di antara paha wanita itu dan mengusap keintimannya dari luar celana dalam yang terasa kasar. Bisa dia tebak itu jenis celana renda yang transparan dengan tali tipis di belakang.

Dewa menyelipkan jari tengah ke balik celana dalam Venus, lalu membelai permukaan lembut di antara bibir kewanitaan yang sudah basah itu.

"Yes ..." desah Venus ketika Dewa melakukan hal yang benar untuk kenikmatannya.

"Ternyata kamu masih menyukai ini," ucap Dewa dengan senyum senang. Sayangnya kondisi saat ini membuatnya tidak bisa lebih dari ini, padahal ada banyak cara yang sangat Venus sukai.

"*Enough.*" Venus menarik tangan Dewa. Dengan tergesa-gesa dia buka celana pria itu.





Dewa membantunya. Miliknya akhirnya terbebas dari belenggu yang membungkus sejak tadi.

Venus makin bergairah melihat kejantanan Dewa yang berdiri tegak dengan ukuran tidak biasa itu. Ini bukan pertama kalinya dia melihat, namun masih sangat menyukainya.

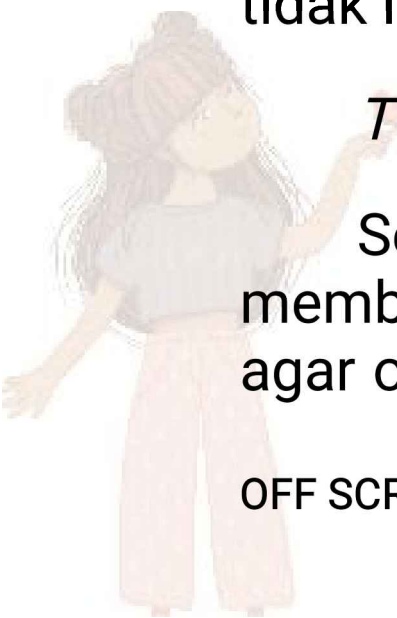
"*Ahhh, damn.*" Dewa melenguh ketika Venus membungkus kejantanannya di dalam kehangatan yang mengapit begitu ketat.

Venus bergerak di atas Dewa. Liar dan cepat. Erangan mereka berdua terdengar bersahutan di dalam sana.

"Kamu masih senikmat ini," ujar Dewa begitu memuja. Diremasnya bokong Venus, lalu membantunya bergerak agar tidak lelah sendirian.

Tok. Tok. Tok.

Sebuah ketukan di kaca jendela membuat Dewa segera memeluk Venus agar orang di luar sana tidak melihat dada





wanita itu. Dia menurunkan sedikit kaca, dan tampaknya pria dengan jas hujan di luar sana kaget melihat apa yang mereka lakukan.

"Maaf Pak, dilarang parkir di sini," ujar pria itu dengan sopan. Secara alamiah matanya melirik punggung wanita yang telanjang di pangkuan Dewa itu.

"Oke, *sorry. We will go.*" Dewa menaikkan kembali kaca dan menghela napas. "Kita harus pindah," ujarnya.

"*No ...*" renek Venus. "Tadi dia sudah hampir mencapai puncak kenikmatan andai tukang parkir tidak mengganggu.

"Kita lanjutkan di apartemenku, oke?" Dewa mengecup bibir Venus yang sepertinya bengkok.

Venus terpaksa menyingkir dari tubuh Dewa dan memakai blus kembali. Dia menggerutu, memijat kepalanya yang terasa pening. Entah karena efek alkohol, atau percintaan yang nanggung tadi.





Dewa pun sama. Kejantanannya masih dalam mode *on* sehingga sangat sulit mengenakan kembali celananya.

Saat sampai di apartemen mewah yang Dewa huni, mereka langsung terburu-buru masuk ke *lift*. Berhubung unit Dewa berada di lantai yang cukup tinggi, ditambah tidak ada siapa pun selain mereka di sana, ciuman panas pun kembali terjadi.

"Aku bisa membuatmu orgasme sebelum pintu *lift* terbuka," ujar Dewa dengan seringai nakal.

Mulut Venus seketika menganga saat tangan Dewa masuk ke bawah blusnya. Kakinya sedikit dinaikkan ke atas agar pria itu mudah menjangkau ke dalam. "*Oh, yes ...*" desahnya ketika jari Dewa telah berada di tempat yang pas.

Dewa memutar jari tengahnya ke dalam liang basah Venus. Dia tahu persis di mana dan kapan harus menekan.



Dilumatnya bibir wanita itu beberapa kali, rasa manis kembali terasa di lidahnya.

"Ahhhh." Venus mencengkram pundak Dewa saat puncaknya telah sampai. Lega. Meski belum dikatakan puas. Mana mungkin dia cukup hanya dengan satu kali pelepasan saja.

Dewa terkekeh, menarik tangan begitu pintu lift terbuka. Dia berjalan mundur sembari memasukkan jarinya yang basah ke dalam mulut.

Venus tersipu, namun akhirnya tertawa geli.

Di kamar dengan pencahayaan minim itu, suara desahan Venus terdengar bagai nyanyian malam yang menyenangkan bagi Dewa. Wanita itu terlentang dengan kedua kaki mengangkang saat dia mencumbu kewanitaannya.

Rasanya seperti malam-malam yang pernah mereka lewati semasa berpacaran dulu telah kembali. Venus menemukan kembali pasangan yang pas untuk memuaskan hasratnya.





Hanya Dewa.

Sejauh ini memang hanya Dewa yang mampu membuatnya puas hingga lupa daratan.

Bukannya tidak pernah mencoba *one night stand* dengan pria lain, Venus tidak sesuci itu. Namun semua berakhir begitu saja, karena tidak ada yang benar-benar memuaskan.

Dewa membalik tubuh Venus dan menarik bokongnya lebih tinggi. Diarahkannya miliknya pada keintiman wanita itu dan melesak dengan sempurna.

"*Ahhh.*" Venus merasakan kembali kenikmatan yang tadi terjeda.

Dewa tahu ritme seperti apa yang Venus sukai. Bukan yang terlalu cepat, namun seimbang. Harus terbenam sempurna dan sedikit memutar. Wanita itu bisa orgasme berkali-kali dengan cara ini.

Posisi kembali berubah. Venus berbaring telentang, kedua kakinya disatukan dan diangkat ke atas. Dewa





memeluk kakinya itu sembari memompa ke dalam. Rasanya sudah sangat basah, entah sudah berapa kali Venus meraih pelepasannya.

Kaki Venus diturunkan, Dewa sedikit menaikkan tubuhnya ke atas dan menekan lebih dalam.

"I like it," erang Venus dengan mata terpejam.

"You will like this more." Dewa memutar dan bergerak tanpa jeda.

"Yes ... Ahhh." Venus tersenyum bahagia. Nikmat.

Ke sekian kalinya, Venus meledak. Kali ini bersamaan dengan Dewa. Keduanya berciuman, membelit lidah satu sama lain.

Lelah.

Dewa berbaring di belakang Venus, memeluknya dengan erat. "Kenapa kamu pergi malam itu?" tanyanya.





"Aku takut," jawab Venus setengah sadar. Rasa kantuk dan lelah membuat matanya sulit untuk dibuka.

"Takut apa?"

"Takut akan seperti ini akhirnya. *Can't stop. Can't stay away. Want you again.*"

"Kenapa kamu harus takut? *I'm yours.*"

Tawa Venus terdengar lemah. "Kamu milik wanita lain, Dewa. Aku nggak bisa berkhianat."

Kening Dewa berkerut. "*What do you mean?* Aku hanya milikmu sejak dulu."

"*Dont lie.*"

"Venus, aku tau kamu nggak bisa lupain aku. Begitupun aku. Aku selalu memikirkan kamu selama lima tahun ini. Sebanyak apapun wanita yang pernah kukencani, nggak ada satupun yang bisa bikin aku tergila-gila kayak gini." Dewa menciumi punggung Venus dengan lembut. Tangannya merayap ke perut





wanita itu dan menangkap dadanya yang kenyal.

"Emhh, stop talking and fuck me again."

Rangsangan kembali menyerang keduanya. Meski lelah, mereka kembali melanjutkan percintaan dengan posisi berbaring miring. Dewa bergerak menyalurkan kenikmatan untuk Venus yang terpejam menikmati.

"We already can't stop," ujar Dewa sembari meremas dada Venus. Dia memompa lebih cepat dan mengerang nikmat.

Venus tersenyum.





Chapter 7

Aroma roti panggang, vanili, keju serta kopi menjadi alasan yang hebat untuk membangunkan Venus pagi ini. Hidungnya berpesta dengan wangi yang terasa familiar itu. Tanpa bisa dicegah perut pun ikut ber-*euforia*.

"*Good morning*," sapa seorang pria, menambah kesempurnaan.

Venus berusaha untuk duduk, dan kepala terasa semakin berat. Kepingan ingatan yang tengah berserakan, perlahan kembali ke posisinya masing-masing.

Obrolan di kelab.

Bergelas-gelas koktail.

Hujan.

Ciuman panas di mobil.

Adegan panas di apartemen ini.

Wajah Venus seketika merona, dia kembali berbaring dan menutupi seluruh





kepalanya dengan selimut. "*What are you doing, Venus? You looked like a bitch last night. So crazy,*" desisnya mengumpat diri sendiri.

Tiba-tiba selimut itu ditarik oleh Dewa hingga kepala Venus tidak lagi bisa bersembunyi. "*Let's talk,*" ajak pria itu.

Venus baru saja ingin bersuara, tapi sesuatu terlempar menutupi wajahnya. Saat dilihat, ternyata Dewa memberinya kemeja putih yang harus dipakai.

"Baju aku di mana?" tanya Venus kembali duduk.

Dewa menjawab dengan lirikan mata menuju tong sampah, yang artinya ... *Oh shit* gaunnya pasti sudah tercabik-cabik semalam.

Venus tidak bisa menyalahkan Dewa atas apa yang terjadi semalam. Semua terjadi karena pengaruh hormon sialan yang dipicu oleh alkohol. Setelah berpakaian, dia duduk di meja yang telah tersaji makanan lezat.



Dewa duduk di hadapannya. Pria itu hanya mengenakan celana panjang berbahan kaus dengan tali panjang menggantung di bagian depannya yang menonjol. Sementara bagian atasnya sengaja dipamerkan.

Wait.

Wait.

WAIT!

Apa itu garis-garis merah di dada Dewa. Seperti cakaran. Seketika dia melihat kukunya, terkejut karena salah satunya ada yang patah. Bagian ini sungguh dia tidak ingat, dan bersyukur.

Memalukan. Venus tidak percaya dia bisa sebuas itu saat bersama Dewa. Seketika wajahnya merah karena malu, tak berani lagi menatap pria itu.

"Aku yakin kamu ingat apa yang terjadi semalem," ujar Dewa memulai.

"Itu kesalahan," tandas Venus.





"No. Nggak ada kesalahan yang dilakukan secara berulang, V. *You know that.*" Dewa menyesap kopinya.

Venus sedikit terpana saat Dewa memanggilnya seperti itu. V adalah panggilan sayang di masa mereka masih berpacaran, dan dia memanggil dewa dengan D. Semua disebut dalam abjad Bahasa Inggris.

"*Okay. Then we call it as one night stand. Clear?*" Venus berupaya jual mahal. Dan santai.

Dewa tersenyum tipis.

"Kenapa senyum?"

Dewa menggeleng, masih dengan senyum gelinya itu.

"Kamu jangan besar kepala hanya karena semalam kita udah lakuin itu. Aku mabuk, dan itu terjadi karena pengaruh alkohol. Jadi bisa kita lupain, kan?"

"Kamu yakin?" Dewa berdiri dan berjalan mendekati Venus. lalu sedikit





bersandar di meja, tepat di depan Venus. "Mungkin sebagian memang pengaruh alkohol, *Because you wouldn't be naughty without it.*"

Mata Venus melotot.

"Tapi ..." Dewa merunduk. "Alkohol nggak akan bisa bikin kamu main dengan perasaan. *I can feel it.*" Diusapnya bibir Venus yang bergetar.

"*No. I don't use feelings.*" Venus mengingkari. "Mungkin kamu iya, tapi aku nggak."

Dewa mengangguk. Mencebik. Lalu kembali ke kursinya dan melanjutkan sarapan.

Kening Venus berkerut. Bingung atas sikap Dewa ini. Pria itu diam tanpa melanjutkan opini. Apakah berarti Dewa setuju?

No, Venus kenal seorang Dewa. Pria itu selalu mempertahankan argumennya bila yakin benar.





"Kamu harus makan," suruh Dewa.

Sudah pasti Venus lapar. Apalagi roti buatan Dewa masih seenak dulu. Dia pun mencoba mengabaikan berbagai macam kemungkinan di kepalanya.

Venus tidak bisa menghubungi Summer ataupun Maple. Padahal dia butuh bantuan mereka untuk mengantarkan pakaiannya. Uang di dompet hanya cukup untuk memesan taksi, sementara terlalu malu bila meminta Dewa yang membelikan.

Di saat genting seperti ini, Dewa malah keluar dari kamar mandi tanpa mengenakan busana. Venus refleks menutup matanya dengan telapak tangan. "*What are you doing?!*" teriaknya.

"*What?*" tanya Dewa balik.

"Kenapa kamu nggak pakai baju? Masih ada aku di sini," protes Venus.





Dewa terkekeh. "Ini kamarku. Terserah aku mau ngapain," balasnya santai. Dia berjalan ke lemari, membukanya dan mencari pakaian.

Diam-diam Venus mengintip. Dia meneguk ludah membayangkan bokong itu bergoyang di atasnya tadi malam. Saat Dewa tanpa aba-aba membalikkan badan, matanya terbelalak lebar melihat sesuatu yang berdiri tegak di bawah pusar pria itu.

"Ke-kenapa *on*?" tanya Venus pemasaran.

"Kamu yakin nggak tau alasannya?" Dewa mendekat.

Kaki Venus bergerak mundur. "Nggak usah deket-deket." Tapi tertahan di pinggiran ranjang.

"Aku selalu *on* kalau sama kamu. *You still remember?*" Suara Dewa terdengar serak.

Tubuh Venus bergetar, logikanya menolak melakukan ini. Tapi tidak sejalan dengan gairahnya yang begitu mudah





terpancing. Dia duduk di tepi ranjang, tanpa ragu memegang milik Dewa dan memanjakannya dengan mulut.

Dewa mengeluarkan erangan seksinya.

Venus bisa mencium aroma sabun yang sangat segar dari kejantanan Dewa. Membuatnya makin menikmati kulumannya. Lidahnya berputar di puncaknya yang berlekuk. Turun mengikuti garis di belakang, mengulum di bagian bawah.

"Kamu selalu pintar di bagian ini," puji Dewa.

"Wanita lain pasti lebih pintar," sindir Venus.

"*No*. Nggak ada yang sehebat kamu."

Venus sempat diam beberapa saat, merasa tersanjung. Tapi saat ingat semua perkataan Tania, dia membuang jauh-jauh rasa percaya itu.





Dewa menarik tubuh Venus agar berdiri, lalu merebahkannya ke ranjang. Sebagai balasan, dia mencumbu seluruh tubuh wanita itu.

Selesai bermain, keduanya berpelukan. Venus merasa nyaman, tidak bisa dipungkiri. Dewa tidak pernah ketiduran setelah bercinta, pasti dengan penuh semangat mengajaknya mengobrol.

"Kali ini kamu nggak mabuk, kan?" sindir Dewa.

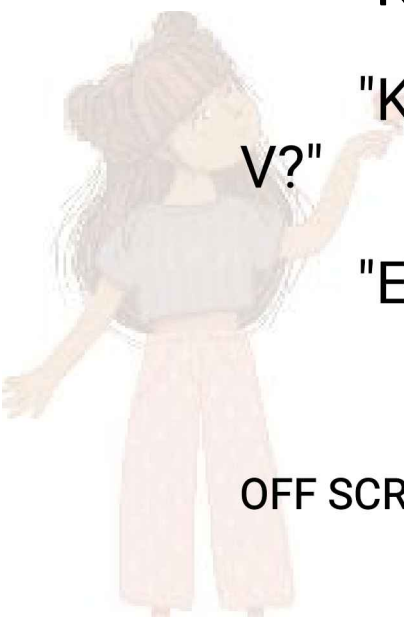
Venus tersenyum geli. Diukirnya dada Dewa dengan jari, "kenapa kamu masih menginginkan aku? Padahal kamu bisa mendapatkan apapun tanpa kesulitan."

"Karena hanya kamu yang paling berharga di dunia ini."

"Kamu pasti berbohong."

"Kapan kamu bisa percaya sama aku, V?"

"Entahlah."





"Kalau begitu beri aku waktu. Aku akan membuktikan semua kata-kataku."

"Walau aku nggak yakin kamu bisa, tapi aku akan menghargai usahamu. *Just try it*," suruh Venus.

Dewa tersenyum. "Itu berarti kita pacaran lagi sekarang? Aku nggak perlu takut kamu akan pergi lagi?" tanyanya antusias.

"Dua puluh hari."

"*What?*" Dewa menaikkan kepala untuk bisa menatap Venus. Pipi mereka menempel.

"Kalau dalam waktu dua puluh hari kamu nggak bisa buktiin apapun, jangan pernah muncul di hadapanku lagi." Saat berkata seperti ini, wajah Venus datar. Rasanya tidak sanggup, tapi janjinya pada Tania telah mengikatnya.

"Okay, dua puluh hari lebih dari cukup untuk bikin kamu percaya aku serius dengan hubungan ini. *I will try hard*." Dewa memeluk Venus lebih erat. "Aku cinta





banget sama kamu, V. Dulu dan sekarang."

Venus hanya membalas dengan satu senyum tipis. *Dua puluh hari adalah sisa waktu kita sebelum aku mengakhirinya, D.*





Chapter 8

"Hai, Dewa!"

Begitu Dewa melangkahakan kaki ke Panah Asmara, Summer dan Maple menyambut gembira. Dia tersenyum pada keduanya. "*Hai, how are you guys?*" sapanya ramah.

"Gue kekurangan oksigen," sahut Maple sembari berlagak sesak napas.

"Makin ganteng aja sih Wa," ujar Summer sembari menggenggam kedua tangan dengan ekspresi mendamba.

Dewa tergelak, membuatnya makin terlihat tampan. "Kalian nggak berubah, masih aja cantik kayak dulu," pujinya terkekeh.

"Tapi kenapa Lo milihnya Venus, sih?" keluh Maple.

"Iya. Kenapa nggak gue?" tuntutan Summer.

"Atau gue gitu," timpal Maple.





"Gue neleponin dari pagi pada kemana sih?" protes Venus yang baru saja muncul. Dia hanya mengenakan kaus oblong Dewa, dan untungnya ada pakaiannya yang tertinggal di sini.

"Emang iya?" Maple memandang Summer dibalas dengan gelengan kepala. Terlihat sekali kalau mereka sengaja.

"Aku yang minta ke mereka untuk nggak angkat telepon kamu," sahut Dewa dengan senyum tanpa dosa.

Seketika Venus menatap Dewa dengan wajah protes. "Kok bisa? Emang kamu punya nomor mereka?" selidikinya.

"Aku telepon pake hape kamu tadi pagi." Dewa berkata santai. "Saat kamu masih lelap banget di pelukan aku." Mengedipkan mata.

Wajah Venus merona. Sungguh, Dewa semakin memesona walau sekadar mengedipkan sebelah mata. "Kamu otak-atik hape aku?" tanyanya sok jutek.





"Dan aku tau sandinya masih tanggal lahir aku," todong Dewa.

Skak mat.

Summer dan Maple berdeham, mengulum senyum. "Jadi, kalian semalem ..." sindir Maple lebih dulu. "/ see ..." timpal Summer.

Wajah Venus semakin merah. Tadinya dia ingin memberikan berbagai alibi kenapa sandinya masih tanggal lahir Dewa, tapi akhirnya pasrah. "Pulang sana, aku harus kerja," usirnya.

"Venus, kok main usir gitu? Kan, belum dikasih minum." Summer berdecak.

"Duduk, Wa." Maple menarik tangan Dewa agar duduk di kursi yang berhadapan dengan meja Venus.

"Dia ke sini cuma buat anterin gue, bukan bertamu." Venus mengambil pakaiannya yang tersimpan di lemari kecil bawah meja.





Dewa pun tidak jadi duduk. "Berhubung udah diusir, gue harus pergi. Tapi nanti sore, gue ke sini lagi buat culik temen kalian." Sambil mengedipkan mata pada Venus.

"Aku, kan, udah bilang nggak ..." Tiba-tiba Dewa mendatangnya dan mencium bibirnya. Di depan Summer dan Maple. Membuat matanya terbelalak lebar dengan tubuh membeku.

"Aku jemput nanti sore." Dewa menegaskan. Tatapannya tidak bisa dibantah.

Summer dan Maple tersenyum saat Dewa memandang mereka.

"Gue duluan guys. Tolong bantu gue jagain dia dari kelakuan yang macem-macem," ujarnya mengedipkan mata.

Summer dan Maple memberikan hormat bagai Polisi.

Dewa pun pergi.





"Kalian temen gue bukan, sih?" tanya Venus berkacak pinggang.

Summer dan Maple tercengir.

"Kamu mau bawa aku ke mana sih, Wa?" tanya Venus. Dua jam perjalanan membuat pinggang dan lehernya pegal. Meski sejak tadi Dewa yang menyetir saja tidak mengeluh.

"Ketemu orang tua aku."

"Hah?" Venus menegakkan badan. "Heh!" dipukulnya lengan Dewa.

"Apa?" Dewa menoleh sebentar.

"Ketemu orang tua kamu gimana maksudnya? Jangan aneh-aneh ya." Venus tentu saja panik.

"Papa sama Mama lagi di Jakarta, mereka pengen ketemu kamu."

"Emang kenapa mau ketemu aku?"





"Emang harus ada alasan khusus kalau mau ketemu calon mantu? Kamu nggak usah tegang gitu." Dewa memutar setirnya ke kanan.

"D, jangan becanda deh." Venus semakin panik.

Dewa tersenyum. "Akhirnya aku denger kamu panggil aku dengan nama itu lagi, *small things but make me happy*." Diusapnya puncak kepala Venus.

"Aku serius."

"Aku juga serius. Kita akan ketemu sama orang tua aku, ini perjalanan ke rumah mereka. Kamu nggak inget?"

"Kenapa tiba-tiba, sih? Kamu, kan, bisa bilang dulu ke aku."

"Sekarang atau nanti bedanya apa?"

"D, *look at me*. Aku cuma pake kaos dan jeans. Nggak pantas banget buat ketemu orang tua kamu kayak gini." Venus menunjuk bagaimana penampilannya. Dia sengaja, agar Dewa tidak bisa





mengajaknya ke restoran mewah. *Feeling*-nya berlebihan mengira pria itu akan mengajak makan malam romantis.

Dewa tertawa. "Santai aja kali, orang tua aku bukan presiden yang mengharuskan kamu pake pakaian formal saat masuk ke istana," kekehnya.

"Tetep aja, D, ini aku berasa mau main kelereng tau nggak?" Venus cemberut.

"Nggak usah berlebihan, mereka nggak akan komplain."

Mobil berhenti di depan pagar tinggi yang mengelilingi rumah mewah bertingkat dua itu. Venus bukannya tidak pernah ke sini, dulu Dewa sering mengajaknya bertemu orang tuanya.

"Kamu santai aja, kayak nggak pernah ketemu mereka." Dewa membawa mobil masuk ke dalam setelah pagar dibuka oleh penjaga rumah.

Mana bisa Venus santai. Sungguh dia tidak mengira Dewa akan mengajaknya ke





sini. Bukankah pria itu sudah bertunangan? Lantas apa yang akan dipikirkan orang tuanya nanti?

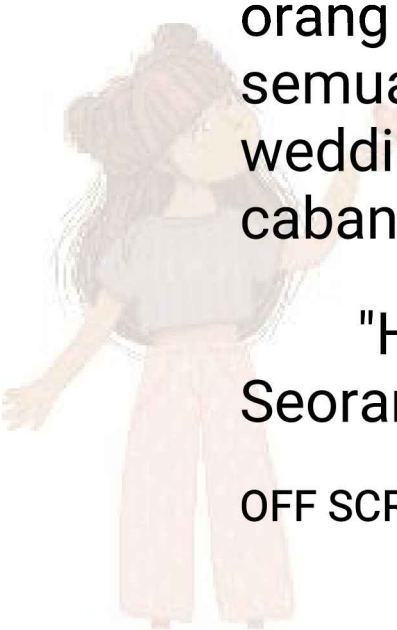
Dewa turun lebih dulu dari dalam mobil, membukakan pintu untuk Venus. Karena wanita itu enggan turun, dia terpaksa menariknya paksa. Tapi lembut.

"D, sumpah aku nggak siap." Venus menahan kakinya.

"Kita udah di sini. Mereka udah tau kamu bakalan dateng, jangan bikin kecewa deh." Dewa lebih dulu berhenti. Berhadapan dengan Venus dan memegang pundaknya. "Aku mau nunjukkan keseriusan sama kamu."

Tubuh Venus kembali tertarik ke dalam rumah megah itu. Setiap ke sini, Venus selalu terinspirasi pada perjuangan orang tua Dewa yang membangun semuanya dari nol. Dari sebuah bisnis wedding planner kecil-kecilan, hingga cabangnya ada hampir di penjuru dunia.

"Hai, Venus. *Long time no see.*" Seorang wanita yang sudah cukup





berumur, namun masih sangat cantik muncul dengan celemek berlumur tepung.

"Tante Naomi." Venus melepas tangan Dewa dan menghampiri Mamanya Dewa itu lebih dulu.

"Apa kabar kamu, sayang? Lima tahun ya kita nggak ketemu, dan kamu masih aja cantik." Naomi memeluk Venus dengan erat.

"Aku baik, Tante. Tante sama Om gimana kabarnya?" Keduanya melepas pelukan, "dan di mana Om Titan?"

"Kami baik. Om kamu masih di kamar, biasalah sok sibuk. Kamu mau temenin Tante masak kue?"

"Mau banget, Tante." Venus tersenyum lebar. Dalam sekejap dia merasa nyaman, sejak dulu orang tua Dewa memang hangat seperti ini.

"Dewa ke kamar ya, Ma." Dewa menoleh Venus, "jangan kasih tau Mama tadi malem kamu tidur di apartemen aku."





Mata Venus melotot. Apa tadi itu Dewa tidak sedang memberitahu? Sial!

Naomi tertawa, "Nakal ya kamu, Wa."

Dewa juga tertawa, dan melenggang pergi.

Naomi hanya bisa meringis, malu sekali rasanya.

"Ayo sayang kita ke dapur, Tante lagi bikin pancakes."

"Wow, aku suka banget, Tante."

"*Good*. Itu artinya selera kamu masih belum berubah." Naomi merangkul Venus. "*Anyway*, Tante senang banget bisa ketemu lagi sama kamu. *Finally*, Dewa udah bisa bernapas lagi."

Apa maksudnya?

Venus tidak mengerti kenapa dia sangat diterima di sini. Padahal Dewa sudah bertunangan. Ingin bertanya, tentu akan aneh karena kesannya tahu dari mana dia soal Tania?





Chapter 9

Makan malam bersama keluarga Dewa sangatlah menyenangkan bagi Venus. Orang tua dan adik perempuan pria itu sangat baik padanya. Rasanya seperti punya keluarga kembali. Momen yang sangat dia rindukan.

"Oh ya Venus, bagaimana kabar orang tua kamu?" tanya Titan, Papanya Dewa.

"Mama kamu punya waktu nggak ya kalau Tante ajakin ke salon bareng?" kekeh Naomi.

Ekspresi Venus sedikit berubah. Terlihat sedih. "Papa sama Mama udah nggak ada Om, Tante. Mereka meninggal empat tahun yang lalu," beritahunya.

Titan dan Naomi sontak terkejut, karena yang mereka tahu Venus masih memiliki orang tua lengkap terakhir bertemu dulu. "Kami turut berdukacita, Venus. Maaf kami nggak tau," ucap Titan penuh penyesalan.





"Nggak apa-apa, Om." Lagi-lagi Venus tersenyum palsu.

Dewa menggenggam tangan Venus, memasang ekspresi murung. "Aku nggak tau," bisiknya sedih.

"*It's okay.*" Venus mengusap punggung tangan Dewa.

"Bukannya kita juga keluarganya Kak Venus, ya?" ujar Zeline mencoba mengalihkan suasana sedih agar bergembira lagi.

"Zeline benar, Venus. Kamu masih punya kita, jangan sedih, ya?" ucap Naomi yang langsung berdiri dan memeluk Naomi.

"Makasih Tante, aku senang banget karena kalian semua baik sama aku." Venus menahan air matanya, tidak ingin cengeng karena saat ini bukan waktunya berduka.

Dewa tersenyum.





"Sudah, ayo makan lagi. Kenapa kita jadi larut dalam kesedihan begini?" ajak Naomi sembari duduk kembali.

Usai makan malam, Venus diajak ke gazebo lantai dua yang selalu menjadi tempat *favorite* keluarga Dewa saat berkumpul. Memang sangat nyaman di sini, karena tempatnya terbuka sehingga udara dari alam terasa segar saat menerpa wajah.

"Sebentar ya?" pamit Dewa pada Venus.

"Nah, ini kue buatan Mama sama Venus, cobain deh rasanya lebih enak dibanding Mama buatnya sendirian." Naomi menaruh piring berisi pancakes ke lantai gazebo.

"Wah, baunya juga enak banget, Ma!" puji Titan, langsung ambil satu dan memakannya. "Enak banget!"

"Yang bener, Pa?" Zeline juga ambil satu dan menggigitnya, matanya membesar. "Beneran ini enak, Ma."



"Berkat sentuhan tangan Venus," puji Naomi.

"Ah, Tante. Venus cuma bantuin sedikit, lebih banyak Tante yang ngerjain." Venus meringis.

"Eh, jangan salah. Sesuatu yang dibuat dengan hati, cukup kamu menyentuhnya aja itu udah ngaruh ke rasa," ujar Naomi.

Naomi tahu itu hanya bualan, tapi benar-benar tersanjung.

"Wah, kalau gitu Ze mau coba ah nanti Ma, cukup sentuh, kan?" canda Zeline.

"Kalau tangan kamu panas, pasti nanti gosong," ledek Titan.

"Ih, Papa." Ze merengut.

Tawa renyah di sana perlahan pudar saat tiba-tiba Dewa menarik tangan Venus dan diajak ke tengah-tengah kolam renang melewati jalan setapak yang terbuat dari kaca transparan.





"D, kamu ngapain sih? Malu tau," protes Venus dengan wajah merona.

Bukannya menjawab, Dewa justru berlutut dan mengeluarkan sesuatu dari saku kemejanya. Sebuah cincin.

Mulut Venus menganga, belum bisa berkata apa-apa selain air matanya duluan yang jatuh.

Orang tua dan adik Dewa berdiri di tepi kolam menyaksikan dengan penuh senyuman, sepertinya mereka sudah tahu rencana Dewa ini.

"V, aku tau ini terlalu cepat buat kamu. Mengingat kita baru aja ketemu setelah lima tahun nggak pernah saling ngabarin. Tapi V, percayalah kalau aku udah lama nungguin momen ini. Nggak ada yang terburu-buru, karena aku udah mempersiapkan ini sejak lama." Dewa benar-benar terlihat serius. "*Will you marry me?*"

Venus menyeka air matanya, tak ingin penglihatannya jadi kabur.





"Ini cara aku buktikan ke kamu kalau aku serius, V. Di depan orang tua dan adik aku, maukah kamu menerima lamaranku?" tanya Dewa sekali lagi.

"Terima! Terima! Terima!" Awalnya hanya Zeline yang berseru diikuti tepuk tangan, tapi kemudian Naomi ikut-ikutan. Sementara Titan hanya bertepuk tangan dan tersenyum.

Mustahil seorang wanita bisa menolak hal sesuatu yang sangat membahagiakan ini, kan? Itu sebabnya Venus mengangguk.

Dewa sangat senang. Diiringi tepuk tangan dan teriakan heboh Zeline, dia memasangkan cincin itu ke jari manis Venus. Lalu berdiri dan memeluk wanita itu. Berputar dengan penuh bahagia.

Venus tidak pernah sebahagia ini dalam hidupnya, sungguh. Dia bagai sedang terbang bersama Dewa.





Venus menatap cincin di jarinya, masih belum percaya ini bukan mimpi. Terlalu cepat, hingga tak ada logika yang mampu mendefinisikan ini semua secara benar. Dia baru tersadar saat Dewa menggenggam tangannya.

"Apa yang kamu pikirin?" tanya Dewa. Dikecupnya punggung tangan Venus, menghela napas lega.

"Aku masih bingung," jujur Venus.

"Bingung kenapa?"

Venus mengedikkan bahu. Sedikit menggeleng. "Ini terlalu cepet nggak sih? Maksud aku, kita baru aja ketemu dan kamu udah yakin banget ngelamar aku."

"Aku udah kenal kamu lama. Aku udah tau semua tentang kamu. Ini cuma lanjutan yang kemarin, jadi aku rasanya nggak terlalu cepat juga. Kalau aja kita nggak berpisah selama lima tahun, bisa jadi udah punya anak sekarang."

"Something could have changed, right?"





"*Your heart?*"

"*No ...*" Venus menggeleng. "*You know my heart very well, you are still there.*"

"Itu cukup buat aku. Selama kita masih saling mencintai, nggak perlu mikirin hal lainnya lagi."

"Tapi, B ..."

"Kamu cuma terlalu tegang, V." Dewa mengusap pipi Venus.

Gimana caranya aku nanya soal Tania, B?

Ting!

Venus mengeluarkan ponselnya. Nama Tania muncul di notifikasi *chat*. Sedikit menjauhkannya dari Dewa, dia membuka *chat* itu.

Mbak Tania

[Photo]

You are amazing, Venus.

Aku udah transfer bonus ke rek kamu,



*sebagai ucapan terima kasih.
One step closer. Thank you.*

Venus terkejut melihat foto yang Tania kirimkan. Itu foto saat Dewa memasangkan cincin ke jari saat lamaran tadi. Siapa yang diam-diam memotret mereka dan mengirimkannya pada Tania?

Saat memeriksa *mobile banking*, Tania benar-benar mengirimkan uang dengan jumlah yang besar ke rekeningnya.

"Kenapa V, ada masalah?" tanya Dewa saat melihat ketegangan di wajah Venus.

"Nggak. Nggak papa." Venus memasukkan ponselnya ke dalam tas. Kepalanya terasa sakit, migrain tiba-tiba.

"Kamu yakin nggak papa? Tangan kamu dingin banget, V." Dewa menggenggam tangan Venus yang suhunya sangat tak biasa.

"*I'm okay*, cuma kayaknya lagi dingin aja." Andai Dewa tahu keningnya





berkeringat. Untung gelap. Dia menoleh ke jendela dan semakin gelisah.

"V, aku boleh tau tentang orang tua kamu? Tapi kalau kamu nggak mau cerita juga nggak papa." Dewa ternyata penasaran.

"Can we skip it first?" Aku pengen denger banyak tentang kamu selama kita nggak ketemu," minta Venus.

"Dengan senang hati."

Dewa mulai bercerita banyak hal. Tentang bisnisnya. Teman-temannya. Pacar Zeline. Sampai rencana orang tuanya yang pernah kakak beradik itu tentang, yaitu nambah satu anak lagi. Tapi di antara semua cerita yang terasa begitu nyata untuk dibayangkan, kenapa nama Tania tidak pernah disebut satu kali pun?





Chapter 10

Venus menatap bulatan merah di kalender. Hampir semua tanggal telah dilingkari, tersisa tiga di bagian akhir. Itu artinya, kontrak dengan Tania akan berakhir tiga hari lagi. Sementara yang terjadi justru di luar skrip.

Off Script.

Semua yang Venus jalani selama dua puluh tujuh hari tidak dalam skenario buatan Tania. Dia tidak sedang berakting saat bersama Dewa, tapi benar-benar dengan hati. Tapi ternyata, mustahil bisa mengakhirinya.

Brak!

Summer menaruh selembarnya dengan nominal besar di atas meja. Maple menarik kursi dan keduanya duduk di depan meja kerjanya.

"Ini apa?" tanya Venus bingung.

"Batalin kontrak dengan Tania," suruh Maple.





Venus terkejut.

"Kita berdua tau Lo terbebani dengan kontrak itu, karena uang yang harus kita kembalikan nggak sedikit." Summer mendorong cek itu. "Lebih baik kita terjatuh hutang dengan lintah darat, daripada Lo mengorbankan kebahagiaan Lo demi kita semua."

"Tapi guys, kalian tau, kan, apa resikonya kalau kita nggak bisa bayar hutang ini tepat waktu?" tanya Venus mengingatkan, juga cemas.

"Kita masih punya gedung ini," sahut Maple. "Mungkin emang udah saatnya kita gulung tikar," lanjutnya.

Venus menggeleng. "Nggak bisa. Cuma karena gue, kalian harus ikut mengorbankan semua yang udah kalian perjuangkan di sini. Nggak, balikin uang ini." Dia mendorong cek itu kembali.

"Hei, inget nggak komitmen kita apa? Kita senang bareng, susah pun harus bareng." Maple kembali mendorong cek





itu ke arah Venus. "Terima ini, bukan dari kita berdua kok. Tapi milik kita bersama."

Venus lantas berdiri melewati meja dan memeluk kedua sahabatnya yang juga ikut berdiri. "Gue janji bakal ganti ini semua nanti. Panah Asmara nggak boleh gulung tikar, karena ini mimpi kita. Kerja keras kita. Hati kita ada di sini," ucapnya sungguh-sungguh.

Maple dan Summer mengangguk yakin. Ketiganya larut dalam rasa haru yang membebaskan dari beban berat selama ini.

"Sekarang, Lo hubungi Mbak Tania. Ajak ketemuan, kita akhiri kontrak ini baik-baik," suruh Summer.

"Tapi gimana dengan hubungan Mbak Tania dan Dewa? Apa gue nggak terlalu jahat?" tanya Venus bimbang.

"Kalau itu Lo harus tanya Dewa. Setelah kontrak ini berakhir, Lo ceritain semuanya ke Dewa," ujar Maple.





Venus mengangguk. "Makasih ya guys, kalian emang keluarga sejati gue," lirihnya. Memeluk kembali.

Summer dan Maple tersenyum. Ketiganya berpegangan tangan, lalu berputar-putar saling memberikan semangat.

"*What?! Kamu pasti bercanda.*" Tania menatap Venus dengan mata membesar, antara marah dan tidak percaya.

"Maafkan saya Mbak, tapi saya bener-bener nggak bisa lanjutin ini." Dengan segala kerendahan hati, Venus menundukkan kepalanya.

"Kenapa? Apa alasannya? Kamu sudah hampir berhasil, loh. Tiga hari lagi, *we will win!*" Tania terlihat sangat kecewa.

Venus hanya bisa menunduk.





"Kamu tau, kan, apa konsekuensinya kalau kontrak ini dibatalkan secara sepihak?" Tania terdengar mengancam.

Venus menaruh cek ke atas meja. "Ini saya kembalikan uang yang sudah Mbak Tania kasih beserta denda sesuai dengan isi kontrak kita."

Tania melirik cek itu, kemudian menghela napas. "*Take it back*, saya butuh waktu untuk berpikir lebih dulu." Kemudian berdiri dan pergi.

Venus paham. Tania pasti sangat kecewa padanya. Apalagi bila nanti tahu alasan di balik semua ini. Dia mengurut keningnya dan menunduk.

Terdengar suara dering ponsel.

Dewa is calling ...

Venus memasukkan kembali cek itu ke dalam tas, lalu keluar dari cafe.

"Halo, D?" sapa Venus.

"Kamu di mana, V?"





"Lagi ... Baru selesai ketemu client. Kamu di mana? Bisa ketemu nggak?"

"Sorry V, aku tiba-tiba ada meeting darurat sama klien di Singapore. Mungkin tiga hari. Itu sebabnya aku telepon kamu, aku di Bandara sekarang."

"Oh, gitu. Ya udah nggak papa. Kita ketemu setelah kamu pulang aja."

"Ada masalah?"

"Nggak kok. Cuma pengen ketemu aja." Venus menyetop taksi yang lewat.

"Pasti kangen sama aku."

Venus tersenyum. *"Take care ya, safe flight."*

"Iya, sayang. Tungguin aku, ya."

"Iya."

"I love you."

Hening cukup lama.

"V?"





"I love you too."

"Oke, bye."

"Bye." Venus menaruh ponselnya ke dalam tas. Dia meraup wajah dan meremas rambutnya.

Venus menceritakan hasil pertemuannya dengan Tania pada kedua sahabatnya, dan merasa pening luar biasa. Dia tidak tahu lagi harus bagaimana, karena masalah kontrak kerjasama ini sangat membebani pikirannya.

"Sebenarnya kalian merasa ada yang janggal nggak sih dari cerita Mbak Tania?" tanya Maple dengan serius.

"Bagian yang dia sama Dewa udah tunangan?" tebak Summer.

Maple menjentikkan jarinya. "Kalau iya mereka udah tunangan, masa iya sih Dewa melamar Venus di depan keluarganya? Misalkan nih Dewa emang





cowok bajingan, tapi keluarganya pasti masih waras, kan?" ungkapanya.

Venus pun sebenarnya mulai tidak yakin pada Tania. Terlalu banyak keanehan. "Gue bakalan jujur ke Dewa setelah dia balik ke Jakarta nanti. Biar semuanya jelas," ujarnya.

"Bener tuh, Ven. Gue yakin Dewa bakalan maklumin semuanya, karena Lo udah mau jujur. Sekalian biar kita juga tau, Tania tuh jujur atau bohong." Summer mendukung.

Maple mengangguk. "Udah Lo tenang aja, kita yakin Dewa akan lebih percaya sama Lo. Dari yang gue lihat juga dia beneran sayang sama Lo, jadi masalah ini doang nggak mempengaruhi hubungan kalian."

"Semoga, ya. Gue takut banget soalnya." Venus menghela napas.

"Kita ada di belakang Lo, Ven."





Tiga hari kemudian ...

Venus melirik jam di tangannya. Harusnya pesawat Dewa sudah *landing*, tapi pria itu belum juga menampakkan wujudnya. Dia mencoba menelepon, tapi masih belum aktif. Hingga akhirnya orang-orang mulai berdatangan. Venus pun berdiri dan mencari Dewa di antara keramaian itu.

"Cari siapa, Mbak?"

Venus terlonjak kaget mendapati Dewa sudah berada di dekatnya, tanpa dia ketahui kapan pria itu datang. Namun itu tidak penting, rasa rindu membuatnya refleks memeluk pria itu.

Dewa membalas pelukan Venus sama rindunya. "Tiga hari berasa tiga tahun nggak sih? Aku nggak konsen kerjanya, inget kamu terus."

"Bohong banget," rujuk Venus.

"Kok bohong?"





"Kalau kangen, kenapa jarang telepon? Balas chat aja lama. Aku sampai ketiduran nungguin."

"*So sorry*. Aku ketemu *client* dari pagi sampai malam," sesal Dewa. "Tapi untuk menebus itu, aku udah siapin tempat buat *dinner*. Kamu harus dandan yang cantik, oke?"

Venus mengangguk antusias.

"Ya udah yuk, kita tuntasin rasa kangen di rumah aku." Tangan Dewa berbagi tugas, memegang koper dan tangan Venus bersamaan.

Venus begitu manja hari ini. Dia menggelayuti lengan Dewa dan sesekali mencium pipinya. Padahal mereka sedang di dalam taksi, biasanya wanita itu paling anti bermesraan di depan orang asing.

Begitu di dalam *lift*, Dewa dan Venus tak mampu lagi menahan gejolak gairah yang membakar. Keduanya berciuman dan saling meraba.

Ting!





Pintu *lift* terbuka, empat orang wanita berusia senja yang berdiri di depan pintu terkejut melihat adegan panas yang tengah Dewa dan Venus lakoni.

Begitu sadar telah menjadi tontonan, Venus menurunkan wajah hingga ciuman terlepas. Dia buru-buru menurunkan rok dan merapikan kancing blusnya. Tak punya wajah lagi menatap para wanita yang sedang *shock* itu.

Dewa bergeser ke samping Venus sembari merapikan jas. Lalu berdiri menghadap ke pintu dan berusaha santai. Dia menaruh kedua tangan di depan, menutupi miliknya yang menonjol akibat rangsangan Venus tadi.

Pra wanita itu pun masuk ke *lift*, berdiri membelakangi Dewa dan Venus. Bisa Venus bayangkan bagaimana isi kepala mereka semua, pastilah mengutuk apa yang dia dan Dewa lakukan tadi.





Chapter 11

Dewa menyiapkan *dinner* super romantis untuk Venus. Di *rooftop* sebuah restoran mewah, dengan bunga-bunga indah menghiasi sekitarnya. Venus begitu bahagia sampai rasanya ingin menangis.

"Aku siapin ini sebelum pergi ke luar kota," jujur Dewa.

"Serius?" Venus terkejut mengetahuinya.

Dewa terkekeh dan mengangguk. "Maafin aku yang terlalu sibuk, dan baru sempet ajak kamu *dinner*," ucapnya sembari memegang tangan Venus.

"*It's a perfect dinner*," ucap Venus dengan senyum bahagia.

"*Perfect because there is you*," balas Dewa.

"Jangan kebanyakan gombal deh, D. Kamu nggak berharap aku terbang tinggi tanpa sayap, kan?" canda Venus.





"Kenapa kamu nggak pernah percaya sama aku?" keluh Dewa.

Venus mengangkat bahu dan memasang ekspresi mengejek.

"Aku sayang banget sama kamu, V. Jangan pernah ragukan itu," tegas Dewa.

Venus tersenyum.

"V, apa sekarang kamu udah bisa cerita tentang orang tua kamu?" tanya Dewa.

Venus mengangguk.

"Nggak lama setelah kita putus, aku baru tau kalau perusahaan Papi bermasalah. Papi bangkrut, dan itu membuat jantungnya kumat. Seminggu setelah koma, Papi meninggal."

Ekspresi Dewa sontak menjadi prihatin.

"Sejak Papi bangkrut, kami jadi kesulitan ekonomi. Bahkan udah nggak bisa bawa Mama lanjutin pengobatan





kankernya. Sampai akhirnya Mama juga meninggal." Venus merasa sesak di bagian ini. Dia merasa sangat buruk sebagai anak, karena tidak mampu menolong Mamanya.

Dewa memegang tangan Venus. "Kenapa dulu kamu nggak cerita ke aku? Kamu malah menghilang gitu aja," sesalnya.

"Selain karena aku masih marah sama kamu, aku juga malu, D."

Dewa mengesah. "*I'm sorry*. Aku udah biarin kamu menderita sendirian."

Venus mengelap genangan air di matanya. Menggeleng. "Kita mau dinner romantis di sini, kenapa jadi sedih?" Mencoba tertawa.

Dewa mengangguk. Dia tidak akan bertanya lagi. "Makan yang banyak, V. Aku merasa kamu kurus belakangan ini." Dewa menunjuk tubuh Venus.

Venus pun merasa demikian. Dia kurang bernaflu makan karena terlalu





banyak memikirkan tentang kontrak itu. Rasanya sangat terbebani selama belum jujur pada Dewa. "Ehm, D, aku mau kasih tau kamu sesuatu," ujarnya dengan detak jantung yang mulai tidak karuan.

"Apa?" Dewa menatap Venus.

Venus menyembunyikan tangan di bawah meja, meremasnya dengan kuat. Ternyata memang tidak mudah berkata jujur untuk sesuatu yang sudah terlalu lama dirahasiakan.

"Sebenarnya aku punya rahasia. Aku ..."

Prok. Prok. Prok.

Tiba-tiba terdengar suara tepuk tangan. Venus dan Dewa lantas menoleh ke arah tangga, di mana Tania tengah tersenyum miring. Venus berdiri dengan wajah pucat dan detak jantung berhamburan.

"Tania?" Dewa terlihat bingung akan kehadiran wanita itu.





"Venus, *you did well*. Kamu udah berhasil bikin Dewa jatuh cinta sama kamu." Tania berjalan mendekat. "Hari ini, kamu harus selesaikan misi kamu. Akhir dari kontrak kita."

Dewa semakin tidak mengerti. Dia menatap Venus.

"Mbak, aku mohon jangan lakuin ini ..." Venus menggeleng.

"Kenapa? Ini bagian dari *Script* yang aku buat, kan? Tepat di hari ini, tiga puluh hari waktu yang aku berikan. Kamu nggak lupa, kan?" tanya Tania.

"Apa ini semua?" tanya Dewa. "*What's going on here?!*" jeritnya kesal.

Tania melemparkan sebuah amplop coklat ke atas meja dan setelah itu merangkul Venus. "*Sorry*, karena kamu udah bertindak di luar *script* yang aku kasih, aku terpaksa ubah *plan*," bisiknya.

Dewa membuka amplop itu dan membaca kontrak yang sudah Venus tanda tangani. Wajahnya menunjukkan





keterkejutan yang begitu besar. "*What the hell, V?*" tanyanya begitu marah.

"Dewa, aku ..."

"Aku udah bayar Venus untuk ngerjain kamu. Bikin kamu jatuh cinta, setelah itu patahin hati kamu. Sama seperti yang kamu lakukan ke aku," ujar Tania lebih dulu.

Dewa menggeleng tak percaya, menatap Venus semakin marah. "Jadi, ini semua cuma permainan buat kamu?" tanyanya kecewa.

Venus menggeleng. Bibirnya terasa kelu. Semua kalimat yang sudah dirangkai di kepala seketika hilang entah ke mana.

"Kayaknya keinginan aku udah tercapai, semua berkat kamu Venus. Sesuai janji, aku bakalan kasih bonus lebih karena kamu berhasil."

Tak lama kemudian ponsel Venus di atas berbunyi. Layarnya menampilkan notifikasi SMS dari banking, transfer dari Tania barusan.



"Oh iya, aku mau kasih tau kamu sebuah kejujuran." Tania berkata pada Venus. "Aku sengaja pakai kamu untuk balas dendam ke Dewa, karena dia udah menolak cinta aku. Aku udah tau sejak lama kamu itu mantannya Dewa, wanita yang bikin dia nggak bisa *move on*."

Venus sangat terkejut mendengar itu. Kemarahan di matanya terpancar jelas. Jadi, Tania menggunakannya sebagai alat untuk balas dendam?

"*Thank you*," ujar Tania setelah itu. Dengan santainya dia melenggang pergi, meninggalkan kekacauan yang baru diciptakan.

Venus tidak berani menatap Dewa. Dia terus menunduk. Air matanya jatuh. Ini di luar rencana yang dia buat.

"Sejak awal, semuanya cuma permainan, V? Kamu mendekati aku dengan sengaja, demi tujuan Tania?" tanya Dewa bertubi-tubi.





Venus mengangkat wajahnya yang basah oleh keringat dan air mata. Dia menggeleng, tak mampu bicara.

Dewa kembali membaca kontrak itu. Lebih seksama. Terlampir pula script yang Tania maksud, yang mana sama persis dengan kejadian di awal pertemuannya dengan Venus saat itu. "*You are a great player, Venus. Aku nggak nyangka kamu berbakat untuk jadi aktor,*" lirihnya.

Dewa merasa sesak. Air matanya jatuh dan segera dia hapus. "Aku bodoh banget selama ini. Sedikit pun aku nggak pernah berpikir kamu cuma main-main. You did well!"

Venus makin terisak.

"Perlu penghargaan? Piala? Atau kamu mau uang aku?" Dewa mengeluarkan dompetnya dan melempar semua kartu debit yang dia punya ke tubuh Venus. "Kamu bisa pakai sepuasnya, itu hadiah karena berhasil bikin aku patah hati."

Dewa pergi setelah itu.





Venus berjongkok. Tidak sanggup lagi untuk menahan beban tubuhnya. Semesta pun tampaknya marah, menurunkan hujan tanpa pertanda. Semua keindahan mendadak jadi mimpi buruk.

Meski marah, Dewa masih punya perasaan. Melihat cuaca yang mendadak tidak bersahabat, dia menelpon Summer agar segera menjemput Venus. Menunggu hingga wanita itu benar-benar sudah dijemput, barulah dia pulang ke rumah.

"Kenapa kamu lakuin ini, V? Aku rasanya nggak percaya ..." Dewa rasanya hancur.

Jangan ditanya bagaimana kondisi rumah Dewa saat ini. Semua barang di kamarnya tidak lagi berada pada tempatnya. Semua berhamburan di lantai dengan kondisi mengenaskan.

Fakta kalau semua yang terjadi antara dirinya dan Venus selama ini hanyalah lelucon, membuat hatinya remuk. Satu bulan yang mereka lalui terlalu indah bila





hanya untuk dipermainkan. Bahkan dia telah melamar Venus untuk membuktikan cintanya.

"Kamu bener-bener nggak punya hati, V. Dulu dan sekarang, kamu masih sama."

Dewa terduduk di tepi ranjang. Memegangi kepalanya yang terasa mau pecah. Kenangan bersama Venus sulit dienyahkan dari pikiran, malah semakin jahat menghantuinya.

Sementara itu, Venus juga tidak kalah menderitanya. Dia nyaris seperti patung yang tidak punya keinginan melakukan apapun. Tubuhnya basah kuyup, namun rasa dingin tak lantas membuatnya cepat-cepat berganti pakaian, malah dengan lemahnya terduduk di tepi ranjang menangis tanpa henti.

Summer dan Maple mengurus Venus dengan perasaan yang sama sedihnya. Menggantikan wanita itu pakaian, hingga membimbingnya ke tempat tidur.





"Dewa nggak akan maafin gue lagi," lirik Venus. "Gue lihat matanya yang bener-bener kecewa."

Summer dan Maple saling pandang, merasa sedih atas apa yang menimpa Venus ini. Tidak menyangka juga kalau masalahnya akan seserius ini.

"Ven, kasih Dewa waktu. Gue yakin setelah lebih tenang dia akan hubungi Lo." Summer memberikan dorongan semangat.

"Bener kata Summer. Hubungan kalian tuh udah ke tahap serius. Nggak mungkin Dewa berubah pikiran gitu aja. Apalagi ini bukan salah Lo sepenuhnya, tapi Tania yang udah nipu kita semua." Maple juga meyakinkan.

"Kalian nggak lihat gimana cara Dewa menatap gue. Kalian nggak tau seberapa kecewanya dia. Dia pasti berpikir gue ini wanita yang buruk," isak Venus.

"Nggak semua yang terlihat itu sama dengan dalemnya, Ven. Dia mungkin kecewa, itu pasti. Tapi cintanya ke elo, nggak berubah sedikit pun. Dewa nggak





mungkin nelepon gue suruh jemput Lo kalau dia nggak peduli." Summer menjelaskan.

"Terus kenapa bukan dia sendiri yang anter gue pulang? Kenapa dia nggak minta penjelasan ke gue lebih dulu?" cecar Venus.

"Dulu, saat lihat Dewa di Hotel sama cewek lain, apa Lo nunggu penjelasan dari dia? Lo pergi gitu aja, kan? Karena apa? Karena Lo masih emosi."

Ucapan Maple itu membuat Venus terguncang. "Mungkin ini karma nggak sih?" pikirnya berlebihan.

"Jangan konyol deh, Ven. Lo nggak boleh *over thinking* gitu. Coba untuk berpikir lebih positif ke Dewa."

Venus pun diam. Dia membalikkan badan, memeluk guling. Tidak mau diganggu dulu. Pikirannya sedang tidak jernih sekarang.





Chapter 12

Hari telah berganti Minggu, tapi hati Venus masih belum sembuh dari patah hati. Dewa tidak lagi menghubunginya, sebaliknya dia sudah tidak punya wajah untuk menghubungi duluan.

"Mau sampai kapan kayak gini?" Summer menyibak tirai hingga cahaya pagi matahari masuk ke kamar itu. "Udah seminggu loh, nggak capek emang di kamar terus?"

Venus tidak menjawab, malah semakin menyembunyikan diri di bawah selimut. Bergulung seperti ulat.

Maple yang berdiri di depan pintu cuma bisa mengesah. Saat Summer hendak melemparkan vas bunga ke kepala Venus, dia dengan sigap menarik sahabatnya itu menjauh.

"Kesel gue," ujar Summer.

"Ya jangan kriminal juga." Maple menaruh vas bunga yang terbuat dari kaca





itu ke meja. "Kalau Venus mati, terus Lo dipenjara, lah gue sama siapa?"

"Amit-amit." Summer mengetuk keningnya dengan jari.

Maple tertawa geli.

"Kita nggak bisa biarin Venus kayak gini terus. Lama-lama dia jamur di kamar."

"Makanya gue nggak mau jatuh cinta." Maple menghela napas lega.

"Fokus!"

Maple tercengir. "Gue punya ide, tapi nggak yakin Lo bakalan setuju," ujarnya kemudian.

"Apa?"

"Gimana kalau kita temuin Dewa dan nyoba buat jelasin semuanya dari awal. Siapa tau aja Dewa ..."

"Yuk, berangkat!"





Maple melongo. Dia pikir ide ini terlalu gila, sehingga Summer akan menolak mentah-mentah. Siapa sangka sahabatnya itu malah lebih antusias.

Tibalah mereka di kantor Dewa, berbekal dari informasi yang pernah Venus beritahukan dulu. Masalahnya nomor Dewa sudah tidak aktif. Mereka langsung disambut dengan ramah oleh staf di sana.

"Selamat siang, Mbak. Ada yang bisa dibantu?"

"Kita mau ketemu sama Dewa, Mbak." Summer menjawab.

"Pak Dewa Mahavir Malik?" tanya wanita itu.

"Bener, Mbak." Summer dan Maple mengangguk. Merasa lega karena ternyata mereka tidak salah tempat.

"Mohon maaf Mbak sebelumnya apa sudah membuat janji?"

Itu masalah barunya.





"Belum, Mbak. Tapi kita temennya, coba ditanya aja pasti Pak Dewa mau ketemu kita," suruh Maple.

"Dengan Mbak siapa?"

"Summer."

"Baik. Mohon ditunggu ya, Mbak. Kita akan hubungi dengan sekretaris Pak Dewa terlebih dahulu."

Summer dan Maple mengangguk patuh. Keduanya menunggu sementara staf itu berbicara di telepon.

"Mbak Summer, saat ini Pak Dewa sedang ada meeting. Kalau Mbak bersedia menunggu, nanti sekretaris Pak Dewa akan infokan kedatangan Mbak. Tapi kalau tidak, bisa meninggalkan pesan atau nomor telepon, nanti akan kami sampaikan pada Pak Dewa."

Summer dan Maple saling pandang. "Nunggu aja kali ya, udah di sini juga," ujar Maple. Summer mengangguk.





"Kita nunggu aja, Mbak. Soalnya ini penting," ujar Summer.

"Baik, Mbak. Silakan duduk di sana," suruh wanita berseragam warna hijau itu.

"Terima kasih, Mbak." Summer dan Maple pun langsung duduk di sofa yang dimaksud.

"Sukses banget ya si Dewa. Mau ketemu aja harus buat janji dulu. Beruntung banget Venus kalau jadi sama dia," ujar Maple.

"Cari yang kayak Dewa kalau pengen," ledak Summer.

"Masalahnya mau nggak sama gue?"

Tawa keduanya meledak. Tapi langsung jadi perhatian. Membuat mereka mengulum bibir dan berpura-pura tenang. Tapi kemudian tertawa geli, tapi kali ini lebih pelan.





Summer dan Maple diantar ke ruangan Dewa setelah pria itu selesai *meeting*. Dengan tangan terbuka Dewa menerima mereka dan bahkan menyuruh *office boy* menyiapkan minuman.

"*Sorry* banget udah bikin kalian nunggu lama," ujar Dewa sambil duduk di sofa berhadapan dengan kedua wanita itu.

"*It's okay*. Salah kita kok datang mendadak," sahut Summer.

"Kedatangan kalian ke sini pasti ada hubungannya dengan Venus, kan?" tebak Dewa.

Sangat pintar!

Summer dan Maple saling sikut, saling menyuruh bicara duluan. Sampai akhirnya Summer lagi yang memulai, "sebenarnya kita ke sini bukan karena ada di pihak Venus. Kita cuma mau meluruskan fakta sebenarnya, biar nggak ada salah paham lagi. Karena secara nggak langsung kita juga berperan besar dalam masalah kalian. Dan misalkan





setelah mendengar ini Lo tetep nggak bisa memaafkan Venus, itu hak Lo." Setelah itu keduanya diam menunggu reaksi Dewa.

Dewa mengangguk. "Lanjutkan," suruhnya.

"Wa, Panah Asmara sebenarnya hanya membuka jasa biro jodoh aja. Tapi beberapa bulan terakhir ini bisnis kami nyaris bangkrut. Hutang di mana-mana, dan ruko bisa disita kalau nggak bayar."

Terlihat jelas kalau Dewa belum pernah mendengar ini dari Venus, itu sebabnya dia terkejut.

"Tiba-tiba, Mbak Tania datang. Dia menawarkan kami sesuatu yang bisa dibilang jawaban atas masalah di Panah Asmara. Kami percaya dengan semua cerita yang dia karang dan menerima pekerjaan itu demi mempertahankan Panah Asmara." Maple menyambung.

Dewa menyimak dengan serius.

"Tapi saat Venus tau kalau target yang dimaksud Tania itu Lo, dia sempat





ingin membatalkan kontrak." Summer bicara kembali. "Tapi ternyata Mbak Tania berhasil meracuni pikiran Venus lagi. Saat itu Mbak Tania nunjukin kelakuan Lo yang bawa wanita ke hotel, padahal Lo sama Mbak Tania udah tunangan. Jadi, Venus pikir kalau dia harus ngasih Lo pelajaran."

"Tania itu bukan tunangan gue. Dia cuma rekan bisnis yang ..." Dewa mengurut pangkal hidung. "Sakit," desisnya.

"Jadi, kalian beneran nggak tunangan?" tanya Maple dengan ekspresi serius.

"Gila aja kalau gue udah tunangan, tapi malah melamar Venus," sahut Dewa.

"Sinting," desis Summer geram. "Dia udah bener-bener tipu kita semua."

"Tapi seharusnya Venus percaya sama gue." Dewa kecewa.

"Lo tau sifat Venus, Wa. Dia itu terlalu *over thinking*, bahkan hal nggak perlu pun bisa dipikirkan sama dia. Pas





lihat Lo bawa wanita ke Hotel, dia langsung inget gimana masa lalu kalian dan merasa ngerti gimana perasaan Tania. Makanya dia mau bantuin."

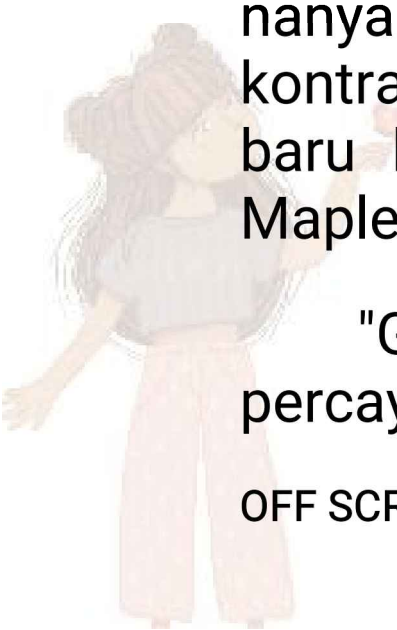
Dewa mengesah. "Gue nggak tau kapan dia lihat gue ke Hotel sama cewek, tapi bisa gue pastiin itu nggak seperti yang dia atau kalian bayangkan. Gue emang sering adain pertemuan bisnis di hotel sama klien."

"Nah, itu yang Venus nggak tau," ujar Maple.

"But she can ask me, jangan selalu tarik kesimpulan sendiri dan akhirnya ngerugiin gue."

Summer dan Maple mengangguk setuju. "Tapi di situasi kayak gitu, gue ngerti kenapa Venus nggak mungkin nanya macem-macam ke Lo. Dia terikat kontrak sama Tania, dan terlebih kalian baru ketemu setelah sekian lama," ujar Maple.

"Gue tau Lo kecewa sama Venus, tapi percaya deh Wa ini tuh nggak direncanain





sama sekali. Malah kayaknya kalau bukan karena Tania, kalian nggak akan pernah ketemu lagi, kan?"

Dewa menatap Summer dengan ekspresi membenarkan. Seakan baru tersadar kalau takdir telah mempertemukan dia dan Venus dengan cara yang unik.

"Satu hal lagi, Venus sebenarnya udah mulai pake hati sama Lo. Semua yang terjadi di antara kalian itu *real*, bukan karena dia menjalankan *script* yang Tania kasih. Dia juga berniat batalain kontrak tiga hari sebelumnya, tapi Tania menolak. Malam kalian dinner itu, Venus udah berniat jujur sama Lo, tapi Tania malah bikin kacau semuanya."

"Satu Minggu ini Venus menderita, Wa. Dia cinta banget sama Lo," beritahu Maple.

Dewa menatap keduanya dengan serius.





Chapter 13

Venus berdiri di depan jendela kamar yang terbuka, menatap ke luar tanpa ekspresi. Satu Minggu yang dilewati belakangan ini begitu berat. Kenangan bersama Dewa bagai pisau yang menikam hati berulang-ulang. Langit tidak seharusnya secerah ini, bintang seakan mentertawakannya di atas sana.

Deg!

Tubuh Venus seketika membeku saat tiba-tiba ada yang memeluk dari belakang. Aroma tubuh pria di belakangnya ini tidaklah asing dan bahkan sentuhannya terasa begitu menenangkan. Seperti ditarik ke dalam rumah, setelah kedinginan cukup lama di jalan.

"Hape aku rusak, belum sempet beli yang baru. Akhir-akhir ini aku sibuk banget beresin kerjaan sebelum nanti mau cuti lama." Dewa sedang menjelaskan kenapa dia tidak bisa dihubungi akhir-akhir ini.





Venus pikir ini pasti cuma mimpi yang menyedihkan. Akibat dari terlalu rindu. Mungkinkah mimpi bisa terasa nyata ini?

Dewa melepaskan pelukan, lalu memutar tubuh Venus agar menghadapnya. Wanita itu diam, menatapnya dengan mata yang berkaca-kaca. "Kenapa menyiksa diri sendiri kayak gini?" Sambil merapikan rambut Venus yang seperti sarang burung.

"I-ini beneran ... kamu?" tanya Venus terbata.

"Kalau bukan aku, terus hantu?" ledek Dewa. "Baru satu Minggu nggak ketemu badan kamu udah kayak tengkorak gini."

Venus mengabaikan candaan itu. Dia mengangkat tangan meraba wajah Dewa. Nyata, bukan mimpi. "Kamu udah nggak marah sama aku, D?" tanyanya getir.

"Aku nggak pernah marah sama kamu," jawab Dewa. "Aku cuma kecewa."





"Kamu ke sini karena mau akhiri hubungan kita?" tanya Venus, air matanya menetes.

"Iya," jawab Dewa tegas.

Venus merasa sesak. Pikirannya disibukkan oleh berbagai macam kemungkinan yang menyedihkan.

"Kamu harus siap dan menerima keputusan aku," ujar Dewa lagi.

Venus tak kuasa menatap pria itu lagi. Dia pun menunduk, dan menatap cincin di jari manisnya. Seakan sedang mengucapkan sebuah perpisahan dan bersiap melepasnya.

"Marry me."

Venus urung melepas cincin itu dan refleks mendongak menatap Dewa kembali. Terlalu kaget, dan juga bingung.

Dewa memegang tangan Venus, dan menatapnya dalam. "Kali ini, aku nggak mau menunda lagi, V."





"Aku pikir kamu ..." Venus tidak melanjutkan, takut ucapannya menjadi kenyataan.

Dewa bisa menebak apa yang Venus pikirkan. "Aku memang kecewa, tapi bukan berarti ingin mengakhiri hubungan kita. Aku bukan kamu yang terlalu mudah bilang putus cuma karena masalah kecil," ucapnya.

Bagi Venus, masalah itu cukup besar.

"Tania bukan tunangan aku, dan hubungan yang pernah ada di antara kami hanya sebatas rekan kerja."

"Kenapa dia manfaatin aku?"

"Karena kamu satu-satunya yang aku jadiin alasan buat nolak dia."

Venus tidak mengerti.

"Kami memang pernah dekat, tapi Tania mengartikannya lain dan mulai berharap lebih. Saat tau alasan aku nggak bisa terima cinta dia itu karena kamu, dia





sakit hati dan ngelakuin hal gila ini buat hancurin kita berdua."

"Gimana dia bisa tau tentang aku?" tanya Venus bingung.

"Sebenarnya itu salah aku. Dulu aku sering cerita tentang kamu, dan dia pasti cari tau siapa kamu. Hebatnya, dia bisa temuin kamu, padahal aku udah frustrasi banget nyariin kamu."

Venus tersentuh mendengarnya.

"Apa sekarang kamu percaya sama aku?" tanya Dewa ragu. Dia mengenal sifat Venus yang selalu *negatif thinking* dan tidak pernah percaya pada orang lain.

"Maafin aku, dulu dan sekarang aku salah. Aku janji akan lebih percaya sama kamu," jawab Venus.

Dewa lantas memeluk wanita itu dan merasa lebih lega. Dia pikir hubungan mereka akan kembali berjarak seperti dulu karena Venus yang memilih untuk tidak mempercayai penjelasannya. Seperti dulu.





Dewa mengajak Venus ke rumah orang tuanya. Dia mengutarakan niat menikahi wanita itu dalam waktu dekat. Bahkan, Dewa sudah menentukan tanggal dan bulannya.

"Bulan depan?!" Titan dan Naomi kompak berseru. Saling pandang dengan isi kepala yang nyaris sama.

"Iya Pa, Ma, bertepatan dengan hari ulang tahun Venus," jawab Dewa tanpa ragu.

"Tapi ..." Naomi tampak bingung. Dia menoleh pada sang suami, memberi kode aneh yang hanya dimengerti oleh mereka berdua.

"Dewa, gimana kalau kita bicara di luar? Sekalian merokok," ajak Titan.

"Baik, Pa." Dewa menurut. Dia menoleh pada Venus lebih dulu, "kamu ngobrol dulu sama Mama, ya?"

Venus mengangguk.





Selepas Titan dan Dewa pergi, Naomi berpindah duduk ke sebelah Venus. "Venus, gimana kabar kamu, sayang?" tanyanya dengan ramah.

"Baik, Tante." Venus masih agak canggung. Senyumnya terlihat masih malu-malu.

"Kenapa badan kamu kurusan sekarang, Venus? Kamu sakit?" tanya Naomi sembari membelai rambut panjang Venus.

"Akhir-akhir ini aku emang agak kurang nafsu makan, Tante. Tapi aku baik-baik aja, nggak sakit."

Wajah Naomi tampak terkejut. "Kamu merasa mual sekarang?" tanyanya.

"Sedikit, Tante. Mungkin karena sering telat makan, jadi ..."

"Venus, kenapa kamu nggak cerita ke Tante? Sejak kapan?" potong Naomi begitu cemas.

"Kayaknya udah Minggu, Tante."





"Udah ke dokter?"

Venus menggeleng.

"Dewa ini gimana sih, kenapa nggak bawa kamu ke dokter? Ini hal serius, jangan dianggap sepele. Apalagi baru dua Minggu, masih sangat rawan." Naomi mengomel.

"Aku udah minum obat, Tante."

"Eh, kamu nggak boleh minum obat sembarangan. Harus sesuai resep dokter." Naomi semakin cemas.

"Dewa, ke sini kamu!" panggil Naomi dengan ekspresi kesal. "Tante akan marahi Dewa," ujarnya.

"Loh, kenapa Tante?" Venus tidak mengerti.

"Dia itu harus lebih perhatian sama kamu, jangan terlalu cuek. Gimanapun tanggung jawabnya sekarang nggak cuma ke kamu," jawab Naomi.

Kening Venus berkerut.





Dewa datang bersama Titan. "Kenapa, Ma?" tanyanya.

"Dewa, Mama marah ya sama kamu. Kenapa nggak bawa Venus ke dokter?" Naomi berdiri dan bertolak pinggang.

"Venus sakit, Ma?" Dewa lantas menatap Venus.

PLAK!

Naomi memukul lengan Dewa dengan keras.

"Kok dipukul sih, Ma?" tanya Dewa bingung.

"Kamu itu keterlaluhan, Dewa. Tanggung jawab itu nggak hanya sebatas menikahi aja, lantas bagi kamu beres. Tapi yang jauh lebih penting itu, memastikan Venus dan kehamilannya baik-baik aja sampai saatnya melahirkan nanti."

"HAMIL?!" Dewa, Venus dan juga Titan bertanya kaget.





"Iya. Venus hamil, kan?" Naomi malah bingung dengan reaksi semua orang.

"Astaga Mama, siapa yang bilang kalau Venus hamil?" Dewa tidak bisa menyembunyikan rasa kagetnya.

"Tante, aku nggak hamil," ujar Venus dengan ringisan malu di wajahnya.

"Loh, katanya kamu udah telat dua Minggu?" tanya Naomi ikut kebingungan.

Venus buru-buru menggeleng. "Tante salah paham, dua Minggu itu aku telat makan, bukan karena hamil. Malah sekarang aku ..." Mendekatkan mulut ke telinga Naomi dan berbisik, "lagi menstruasi."

Mata Naomi terbelalak.

Titan terbahak. "Mama ini ada-ada aja. Bikin kita semua jantungan," ledeknya.

Dewa pun akhirnya mengerti dan ikut tertawa geli. "Ya ampun Ma," kekehnya.





Naomi terduduk, sakit kepala. "Mama pikir kalian buru-buru menikah, karena Venus hamil." Rasa lega dan kecewa bercampur jadi satu. Sejenak dia merasa bahagia akan mendapat seorang cucu.

Titan dan Dewa tertawa kembali.

Venus menunduk malu. Ternyata sejak tadi sang calon mertua berpikir kalau dia sedang hamil, pantas saja ditanyai macam-macam.





Chapter 14

Satu bulan kemudian ...

Dewa membuka pintu rumahnya untuk Venus. "*Welcome home*," ujarnya dengan senyum bahagia. Dia membawa sang istri pulang setelah resepsi pernikahan yang cukup melelahkan. Sengaja tidak menyewa kamar di Hotel, karena ingin lebih leluasa.

"Makasih," ucap Venus. Meski lelah, hatinya tak bisa menutupi betapa hari ini dia sangat bahagia. Menjadi istri Dewa Mahavir Malik adalah mimpinya sejak dulu, dan tidak menyangka akan menjadi kenyataan.

Saat Venus akan melangkah, Dewa tiba-tiba membawanya ke gendongan. Dia terpekik kaget, tapi kemudian tertawa.

"Aku bakalan gendong kamu ke kamar," ujar Dewa.

"Emang kuat?" ledek Venus.





"You underestimate me too much."

Dewa menunjukkan kekuatannya, tak mundur meski harus menaiki puluhan anak tangga menuju kamar di lantai dua.

Venus mengulum senyum, tidak benar-benar yakin. Keringat di wajah sang suami menandakan kelelahannya. Langkahnya meniti tangga mulai melambat dan terasa berat. "Kalau capek, aku bisa jalan sendiri loh," godanya.

"Enak aja. Aku kuat." Dewa tidak menyerah. Meski sebenarnya dia sudah pegal, hingga lututnya gemetar.

"Aku nggak mau jatuh, D." Venus agak ngeri melihat ke bawah. Dia bisa menggelinding kalau Dewa menjatuhkannya.

"Kamu tenang aja. Mana mungkin aku biarin kamu jatuh, V." Dewa membetulkan posisi Venus agar lebih aman di kedua tangannya.

Hingga akhirnya Dewa berhasil melewati rintangan, dan sampai di depan pintu kamar. Dia meniupkan napas dari





mulut, lega karena sang istri aman di tangannya.

"Harus aku akui, kamu emang hebat." Venus memuji, tak lagi memberi ekspresi mengejek.

"Iya dong." Dewa menegakkan dada. "Tapi aku butuh bantuan kamu untuk buka pintu," kekehnya.

Venus menarik gagang pintu dan mendorong pintu itu ke dalam. Tubuhnya kembali terayun, dan bagian Dewa menutup dengan kakinya.

Saat semuanya nyaris sempurna, Dewa malah menginjak bagian bawah gaun Venus. Membuatnya tidak lagi seimbang, tapi untungnya sudah dekat ranjang sehingga dengan sangat terpaksa menjatuhkan Venus di sana.

"Aw!" Venus yang tidak mengira akan dijatuhkan sekasar itu pun langsung melotot.

"Maaf," ringis Dewa. Baru saja menegakkan tubuh, terasa ada yang patah





di punggung dan pinggangnya. Dia pun merintih sembari melakukan peregangan.

Tawa Venus pun pecah. "Belum tua udah encok," ledeknya.

"Sumpah, rasa mau patah tulang aku, V." Dewa meringis.

Venus mengesah. Turun dari ranjang dan mendorong Dewa untuk duduk. "Gantian aku yang pijatin kamu sekarang," ujarnya penuh kasih.

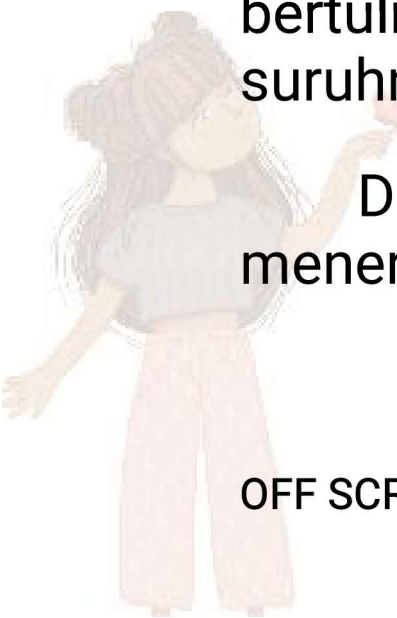
Dewa tersenyum.

"Pijatnya *plus-plus*, ya?" minta Dewa dengan kerlingan nakal.

Wajah Venus merona.

Dewa dengan penuh semangat mengambil sesuatu dari laci, botol kecil bertuliskan *massage oil*. "Pake ini," suruhnya.

Dengan wajah merona, Venus menerima botol itu.





Dewa membuka pakaiannya dan tanpa rasa malu berbaring tanpa mengenakan apa-apa. Menunggu Venus yang masih malu-malu membuka pakaian.

"Balikin badan kamu," suruh Venus.

Dewa pun menurut agar Venus tidak terlalu lama. Dia tengkurap menyangga kepala dengan kedua tangan.

Karena Dewa sudah tidak melihat, Venus pun membuka gaunnya. Benar-benar sampai polos. Jantungnya berdebar keras kala naik ke atas ranjang dan duduk di samping Dewa. Dia meneteskan cukup banyak minyak ke belakang tubuh suaminya. Lalu mulai mengusap dengan telapak tangan.

"Ini rasanya nyaman banget," ujar Dewa sembari memejamkan mata. "Kamu pernah belajar jadi tukang pijat, V?"

Venus memukul punggung Dewa sebagai protes. Membuat sang suami tertawa. Rasanya malunya perlahan pudar, berganti dengan gairah ketika mulai menyentuh bokong Dewa.





Dewa mengerang tertahan saat sang istri meremas bokongnya. Efek panasnya hingga ke seluruh tubuh.

Venus mulai berani melakukan lebih. Dia naik ke atas tubuh Dewa, tengkurap. Menggantikan tangannya dengan menggesekkan tubuhnya.

"I like it," ujar Dewa begitu menikmati. Dada Venus terasa memijat punggungnya, dan inti gairah wanita itu menyentuh bagian bokongnya. Terasa hangat.

Dewa membalikkan badan, dan Venus memijat bagian depan tubuhnya. Bukan dengan tangan, tapi dadanya. Dia mengerang saat miliknya digenggam, lalu dijepitkan ke belahan dada.

Setelah lima menit di gerakan itu, kini Dewa yang mengambil alih. Venus telentang di atas kasur, memijatnya dari pundak hingga terus ke bawah.

Venus mendesah ketika tangan Dewa yang licin merangkum dadanya. Jempol suaminya itu berputar di puncaknya.



"Bilang ya kalau aku terlalu kuat," ujar Dewa. Remasannya tidak terasa akibat efek licin, tapi justru membuatnya makin ingin menggenggamnya kuat-kuat.

"*Ahhh.*" Venus mendesah ketika lidah Dewa memutari puncak dadanya. Sesekali diisap, dijepit dengan gigi, lalu dijilati kembali.

Puas di bagian dada, Dewa kembali memijat sekitar perut. Lalu turun ke paha, hingga ujung kaki. Mengangkat kaki istrinya itu dan mengulum jarinya satu persatu.

Venus menggelinjang kegelian dan nikmat.

Pijatan Dewa naik kembali, dari betis hingga paha terdalam. Venus tertawa saat tangannya memijat di paha mendekati inti gairahnya, mungkin karena geli.

Dewa melebarkan kedua kaki Venus, lalu dengan jarinya mengusap permukaan intim yang sudah dicukur rapi itu. Dia memijatnya dengan lembut, dan Venus





pun menggelepar bagai ikan kekurangan air.

Dibantu dengan lidahnya, Dewa membuat Venus mendapatkan orgasme pertamanya.

Setelah itu, dia mengarahkan miliknya memasuki liang basah yang diidamkan. Rasa sempit di awal membuatnya memejamkan mata. Hingga gerakan lambat yang ia ciptakan perlahan mulai cepat. Dalam. Terus menerus.

Venus menarik Dewa untuk menciumnya. Keduanya terlihat sangat bersemangat melakukan sesi panas ini. Hingga tak kenal waktu sudah sangat larut.

Dewa memompa dengan cepat, mengerang keras ketika puncak yang diraih akan sampai. Venus lebih dulu sampai, kuku wanita itu menancap di pinggang.

"*Ahhh!*" Dewa menekan begitu dalam saat miliknya berkedut. Terengah-engah dalam rasa nikmat yang memuaskan.





Venus merasakan kehangatan di dalamnya. Ikut terengah. Saat Dewa mencium bibirnya, dia menyambut dengan penuh gairah.

Tidak berhenti sampai di situ saja, Dewa dan Venus kembali menyatukan gairah lewat posisi berbeda. Keduanya terus mendaki kenikmatan dengan erangan dan napas yang memburu.

TAMAT





Extra Part

Lima tahun membina rumah tangga, bukan berarti hubungan Dewa dan Venus berjalan mulus seperti tol. Ada banyak rintangan yang kerap membuat mereka bertengkar.

Terutama sifat *overthinking* Venus yang terkadang masih mendominasi. Meski begitu, hubungan mereka tetap terselamatkan berkat cinta dan kasih yang kini tumbuh di rahim Venus.

"*Thanks God.*" Dewa teramat bersyukur mendengar kabar ini setelah menunggu sekian lama.

Venus menatap alat *sensitif strip* itu dengan mata berkaca-kaca. Dua garis merah yang sejak lama dinantikan, kini bisa terlihat. Entah berapa banyak dia kecewa karena hasilnya yang selalu negatif.

"*We're going to have a baby.*" Dewa lantas memeluk Venus dengan erat. Mencium puncak kepalanya berulang-ulang.



"Kita harus ke dokter, D. Aku mau minta banyak vitamin, agar calon bayi kita sehat." Venus terlihat tidak sabaran.

"Iya, kita ke dokter." Dewa pun langsung mengambil dompetnya.

"Aku ganti baju dulu." Venus mengubah piyama dengan dress selutut yang tampak manis. Dia sangat berhati-hati dalam bergerak, tidak ingin menyakiti janin di dalam perutnya.

Dewa pun memperlakukan Venus dengan penuh perhatian. Merangkulnya, memegang saat turun tangga, dan memastikan sang istri sudah duduk nyaman di mobil, barulah dia masuk ke mobil.

"Ke klinik yang biasa ya Pak," mintanya pada sang sopir.

"Baik, Pak."

"Jalannya lambat aja, Pak. Nggak usah lewat jalan pintas, banyak polisi tidur di sana."





"Oh, iya Pak." Sopir menurut saja dengan perintah Dewa. Meski bila melewati jalan utama, mereka bisa terjebak macet di pagi ini.

Mobil mulai melaju pelan. Dewa memegang tangan Venus dan sesekali menciumnya. Dia sangat senang, hingga bibirnya tak bisa berhenti tersenyum.

"Kamu tegang banget," ujar Venus merasakan kekakuan di tangan Dewa.

"Ini yang pertama, makanya aku tegang." Dewa mencoba santai, tapi sulit.

"Everything will be fine," ucap Venus meyakinkan.

Dewa mengusap perut Venus. "Harus baik-baik aja," ucapnya tegas.

Venus tersenyum. Dia tahu Dewa sangat menginginkan kehadiran seorang anak dalam pernikahan mereka. Pria itu sampai berniat mengadopsi seorang anak dari panti asuhan, sebagai pancingan seperti yang orang-orang bilang. Tapi





sebelum niat itu terealisasi, Venus ternyata hamil.

Begitu sampai di klinik khusus ibu dan anak, Dewa dan Venus langsung menemui dokter yang sudah sejak lama menjadi dokter Venus. Mendengar kabar kalau hasil test pack wanita itu positif, sang dokter sangat senang.

Venus dibaringkan ke ranjang, dokter mengolesi gel ke perutnya dan mulai melakukan USG.

Dewa menatap layar dengan wajah tegang. Tidak mengerti apa yang tertera di layar itu. Dia tidak sabaran, dokter sangat lama menjelaskan hasilnya.

"Dok, bagaimana hasilnya? Istri saya beneran hamil, kan?" tanya Dewa akhirnya.

Venus menggenggam tangan Dewa dan menggoyangkannya, itu kode agar suaminya itu sabar sedikit.

Dokter Wina tersenyum geli. "Pak Dewa terlihat gugup sekali, ya?" ledeknya.





Wajah Dewa memang sangat tegang.

"Selamat ya Pak Dewa, Bu Venus, hasilnya memang positif. Sudah terlihat kantung janin dan embrio di dalamnya," ujar dokter Wina.

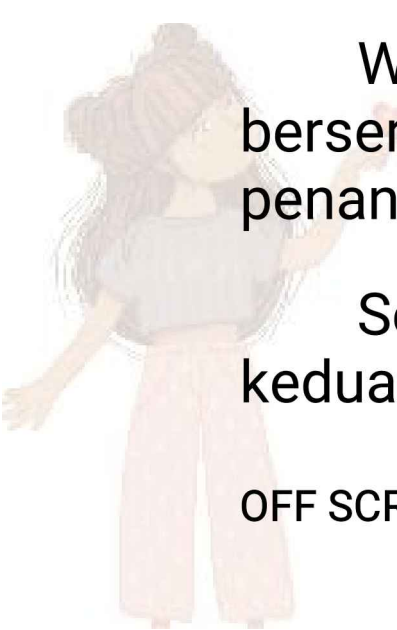
Dewa seketika berdiri dan bilang, "Yes!" Sambil mengayun kepala tangan.

Venus dan dokter tertawa geli melihatnya. Dewa kembali duduk dan memegang tangan Venus. "Maaf dok, silakan dilanjutkan," ujanya terkekeh.

Dokter Wina mengulum senyum. Dia kembali memutar alat USG ke sekitar perut Venus. "Semua terlihat baik-baik saja. Ukuran dan berat embrio normal. Organ tubuh sudah mulai terbentuk dan detak jantungnya juga bagus untuk usia lima minggu," beritahunya.

Wajah Dewa dan Venus seketika berseri-seri. Lima tahun terberat dalam penantian mereka telah berakhir.

Setelah pemeriksaan selesai, keduanya duduk di depan meja dokter





untuk mendengarkan penjelasan selanjutnya.

"Dari hasil pemeriksaan, semua bagus dan sehat. Tapi harus tetap berhati-hati karena di usia ini masih sangat berisiko." Dokter mencatat sesuatu di kertas, "saya resepkan vitamin ya, Bu. Diminum secara rutin."

"Dok, apa ada pantangan khusus yang nggak boleh saya lakukan?" tanya Venus.

"Terpenting istirahat yang cukup dan makan makanan bergizi. Satu lagi, Ibu harus selalu *happy*. Karena kalau Ibunya bahagia, anak pun akan ikut bahagia."

Venus mengangguk cepat.

"Jangan lakuin hal-hal berat dulu ya, Bu. Tri semester awal harus dijaga dengan baik. Ini resepnya," ujar dokter sambil memberikan kertas resep.

"Terima kasih, dok."





"Sekali lagi, selamat untuk kalian berdua. Akhirnya semua usaha kita membuahkan hasil."

"Terima kasih banyak, Dok. Semua juga nggak terlepas dari usaha dokter selama ini," ujar Dewa dengan sungguh-sungguh.

"Sama-sama, Bapak."

Dewa dan Venus pun keluar dari ruangan dokter. Bergandengan tangan menuju apotek. Mereka terus tersenyum.





Delapan Bulan kemudian ...

Dewa duduk di ranjang, menonton tayangan ulang bola di televisi dengan serius. Namun fokusnya pecah ketika melihat Venus keluar dari kamar mandi dengan *lingerie* tipis yang cukup menerawang. Meski perut Venus sudah besar, di mata Dewa sang istri justru semakin menggoda. Tanpa bisa dicegah gairahnya muncul.

"Tadi Mama bilang apa?" tanya Venus. Dia duduk di sebelah Dewa, meluruskan kaki.

"Besok Mama mau ke sini, kamu minta dibawain apa?"

"Minta Mama buatin opor ayam aja, D. Aku lagi kepengen banget opor masakan Mama."

"Kalau itu nanti suruh Mama buat di sini aja."

"Oh iya." Venus tercengir.





"Capek nggak?" Dewa memijat kaki Venus. Terlihat di bagian bawah kakinya bengkak, seperti yang Mamanya bilang kalau itu normal terjadi pada Ibu hamil.

"Sekarang ini gampang banget capek, D. Jalan dikit aja udah ngos-ngosan." Venus mengusap perutnya. "Anak kita makin gede makin berat."

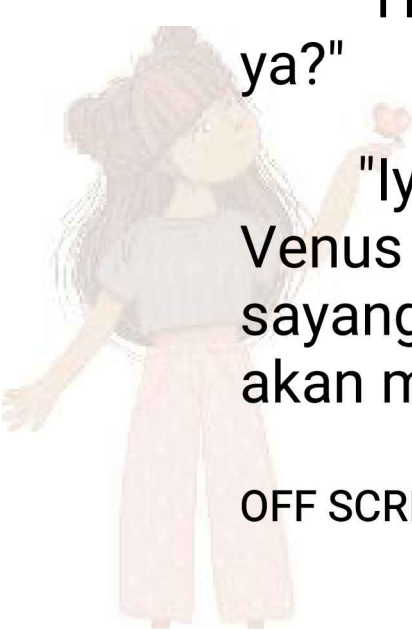
Dewa ikut mengusap perut Venus. "Eh?" Terkejut karena ada yang terasa menendang.

"Dari tadi Mama panggil kamu nggak mau gerak, tapi giliran Papa cepet banget geraknya." Venus berpura-pura merajuk pada calon bayinya itu.

"Itu artinya kamu lebih sayang sama Papa, kan, Nak?" canda Dewa.

"Hmm, nanti mau jadi anak Papa aja ya?"

"Iya dong." Dewa mencium perut Venus berulang-ulang. "Sehat terus ya sayang, sebulan lagi kita ketemu. Papa akan mengenalkan kamu dengan dunia ini,





dengan semua orang yang menyayangi kamu."

Venus tersenyum bahagia mendengarnya. Diusapnya kepala Dewa dengan lembut, selagi suaminya itu masih bicara pada bayi diperutnya.

Dewa menegakkan tubuh kembali dan mulai mencium bibir Venus. Keduanya tersenyum di sela ciuman, nafsu yang menuntun.

Sejak perutnya membesar, Venus lebih sering memimpin di atas. Itu posisi yang paling nyaman untuknya. Meski berat, tapi saat nafsu sudah memuncak rasanya jadi lebih ringan bergerak.

"Kalau capek bilang ya," ujar Dewa di tengah erangan nikmat yang dia dapatkan.

"Enak," jawab Venus sembari meremas dadanya sendiri.

Dewa menegakkan tubuh dan mengisap puncak dada Venus. Sampai sekarang belum ada tanda-tanda ASI Venus yang keluar, membuatnya lebih





leluasa bermain di payudara sang istri yang makin membesar itu.

"Capek, D." Venus ngos-ngosan dan berhenti sejenak.

"Gantian kalau gitu."

Venus pun turun dari ranjang, lalu memposisikan tubuhnya membungkuk dengan berpegangan pada tepi ranjang. Di belakangnya, Dewa menyatukan kembali tubuh mereka.

"Enak?" tanya Dewa berhati-hati.

"*Em-hem ... Ahhh.*" Venus sangat menikmati.

Dewa memompa lembut hingga akhirnya agak cepat. Mendorong tidak terlalu dalam, sesekali memutar.

"*Ahhhh.*" Venus mencengkram seprei saat klimaksnya tiba.

Dewa mempercepat ritme dan sampailah dia pada puncak yang diinginkan. Dia memeluk sang istri dengan





erat, membiarkan miliknya tetap di dalam hingga benar-benar selesai.

"Kamu makin enak, V." Dewa membalik tubuh Venus dan mengajaknya berciuman.

Venus tertawa geli di sela ciuman, karena sekarang tidak lagi semudah dulu.

Perutnya yang besar menjadi penghalang untuk mereka berpelukan dari depan, sehingga harus berbaring dan Dewa tengkurap di samping Venus.





Telah lahir ke dunia, Laskar Altezza Malik.





Tentang Penulis

Shantymilan, sangat suka hal-hal romantis.

Banyak membaca novel, namun sering kecewa dengan alurnya yang bertele-tele. Dari situ, dia mulai menulis dan menciptakan sendiri hal-hal yang disukai untuk dibaca.

Ikuti Penulis di:

- Wattpad, Storial, Novelme, Cabaca, KBM, Karyakarsa, Dreame (soon), Fictum (soon) : dengan nama akun yang sama Shantymilan
- Instagram: @shanty.etm

